

**KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP ADAPTASI BAHASA
INDONESIA DAN SOSIAL SISWA SUKU ANAK DALAM (SAD) JAMBI
DI SEKOLAH DASAR REGULER**



Oleh :

Yunis Aprianti

NIM : 23204081039

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2025

**KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP ADAPTASI BAHASA
INDONESIA DAN SOSIAL SISWA SUKU ANAK DALAM (SAD) JAMBI
DI SEKOLAH DASAR REGULER**



Oleh :

Yunis Aprianti

NIM : 23204081039

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalaamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunis Aprianti

NIM : 23204081039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam naskah Tesis saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister disuatu perguruan tinggi manapun, naskah Tesis saya secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran untuk dapat diketahui oleh anggota dewa penguji dan jika pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima risiko yang telah ditetapkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Yunis Aprianti

NIM. 23204081039

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunis Aprianti

NIM : 23204081039

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benarbenar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Assalaamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunis Aprianti
NIM : 23204081039
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini, menyatakan bahwasanya saya secara sdar dan tanpa ada rasa keterpaksaan untuk mengenakan hijab pada foto ijazah strata 2 (S2). Sehingga dengan ini saya tidak akan menuntut terhadap pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, jika suatu saat terdapat instansi yang menolak ijazah saya karena mengenakan hijab. Demikian surat pernyataan ini dibuat, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



3C32CALX381909010

Yunis Aprianti

NIM: 23204081039

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1438/Un.02/DT/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul

: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP ADAPTASI BAHASA INDONESIA DAN SOSIAL SISWA SUKU ANAK DALAM (SAD) JAMBI DI SEKOLAH DASAR REGULER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNIS APRIANTI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204081039
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd
SIGNED



Valid ID: 685109dc142df

Pengaji I

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6850ee30bc6c18

Pengaji II

Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED



Valid ID: 684fcf23d393



Valid ID: 68510d60deb26

Yogyakarta, 11 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP ADAPTASI BAHASA INDONESIA DAN SOSIAL SISWA SUKU ANAK
DALAM (SAD) JAMBI DI SEKOLAH DASAR**

Nama : Yunis Aprianti
NIM : 23204081039
Program Studi : PGMI
Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd



Sekretaris/Penguji I : Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I



Penguji II : Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I, M.S.I



Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2025

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil : 95 (A)

IPK : 3.92

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Kajian Psikolinguistik terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dan Sosial Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Jambi di Sekolah Reguler

yang ditulis oleh :

Nama : Yunis Aprianti

NIM : 23204081039

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2025

Dembimbing,



Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd

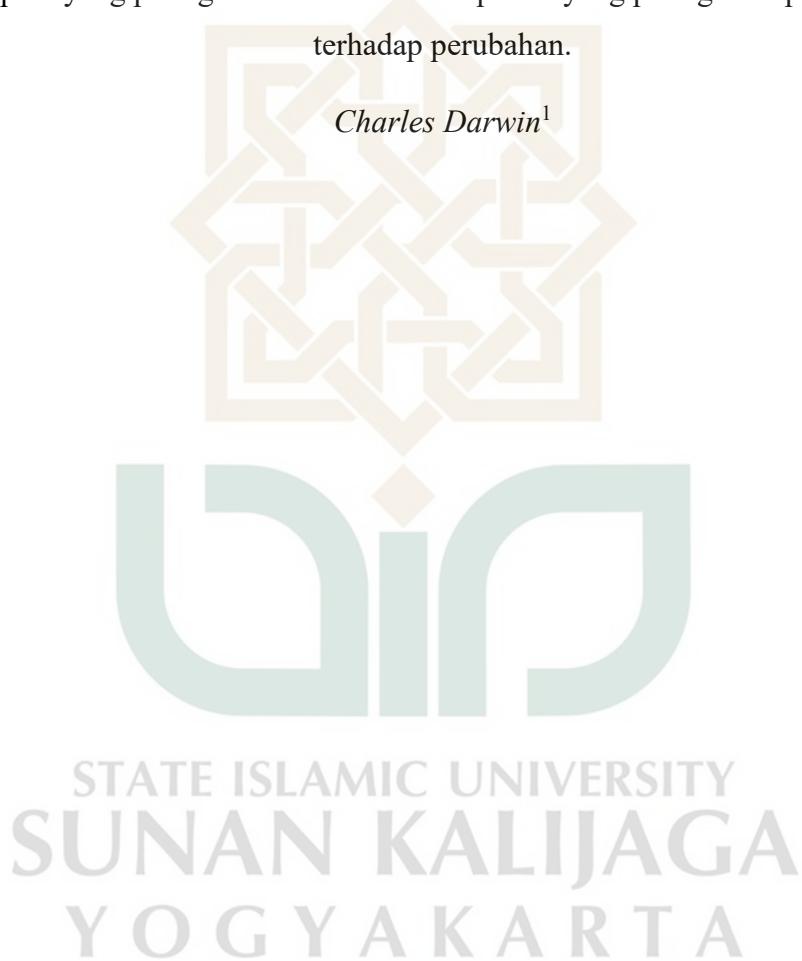
19860505 200912 2 006

MOTTO

"In the context of evolution, it is not the strongest of the species that survives, nor the most intelligent that survives. It is the one that is most adaptable to change."

Dalam konteks evolusi , bukan spesies (manusia) terkuat yang bertahan hidup, bukan pula yang paling cerdas. Melainkan spesies yang paling mampu beradaptasi terhadap perubahan.

Charles Darwin¹



¹ Charles Darwin, *On the Origin of Species by Means of Natural Selection* (London: John Murray, 1859).

HALAMAN PERSEMBAHAN

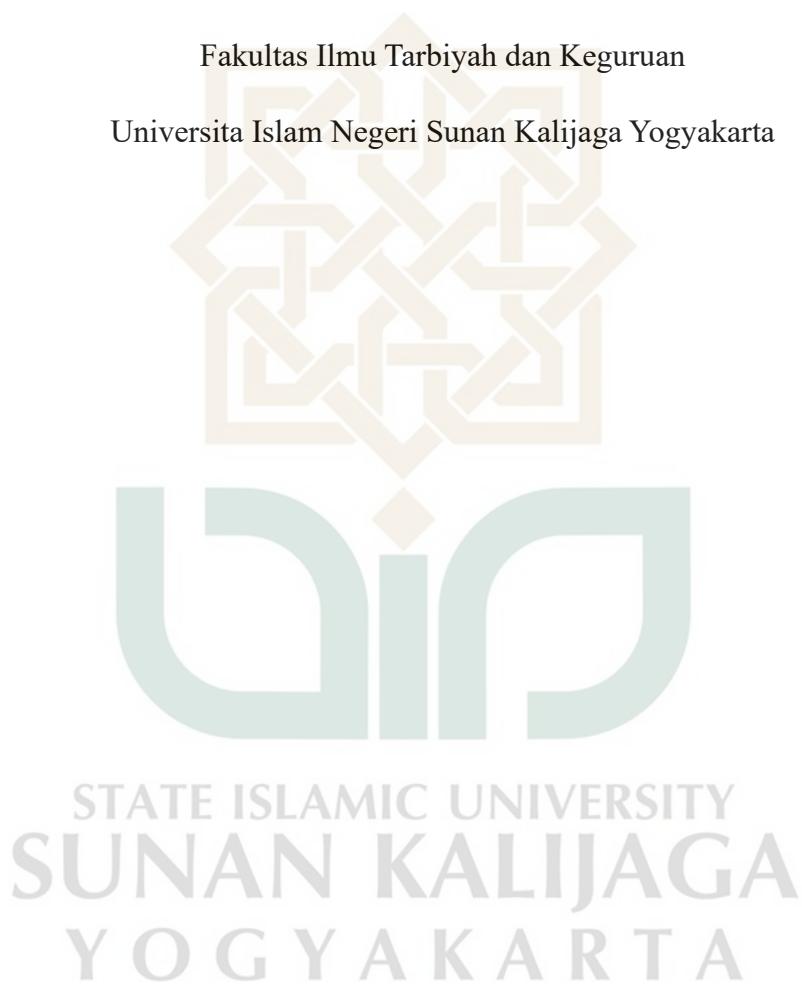
Tesis ini dipersembahkan kepada :

Almamater

Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتَمَّ الصَّالِحَاتُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدُنَا
مُحَمَّدٌ وَعَلَى إِلَهِ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعُونَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Sang Pemilik Semesta, yang dengan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Setiap langkah dalam perjalanan akademik ini adalah bukti nyata kasih sayang dan kemudahan yang dilimpahkan-Nya.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi *Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam*, suri teladan agung yang cahayanya membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Tesis yang berjudul “**Kajian Psikolinguistik terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dan Sosial Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Jambi di Sekolah Dasar Reguler**” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi dan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini adalah anugerah terindah dari Allah SWT. Namun, penulis juga mengakui bahwa perjalanan ini tidaklah mungkin terwujud tanpa dukungan tulus dan bantuan berharga dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya, yang telah memfasilitasi kegiatan proses belajar mengajar sehingga penulis dapat mengembangkan potensi akademik dan menimba ilmu di lingkungan kampus yang penuh inspirasi ini.

2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya, yang telah memberikan waktu dan tenaga fikiran kepada fakultas sehingga seluruh mahasiswa dan khususnya penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman berharga selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd Sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai dosen pembimbing tesis yang telah membimbing, memberikan nasihat serta mengarahkan dengan sepenuh hati dalam penyusunan tesis ini sedari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan. Semoga dedikasi dan ilmu yang Ibu berikan menjadi amal jariyah dan akan selalu menjadi inspirasi bagi penulis.
4. Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd. I selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak ternilai selama masa studi dan penyusunan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Program Studi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dukungan administratif, dan menciptakan suasana akademik yang kondusif selama masa perkuliahan.
6. Haramen, S.Pd.I selaku Plt. Kepala Sekolah SD Negeri 89/VII Pulau Lintang, Kecamatan Bathin VII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang telah memberikan izin penelitian disekolah. Seluruh Bapak Ibu Guru dan Siswa/i, yang telah membantu selama proses penelitian dan memberikan semangat kepada penulis. Terutama Siswa Suku Anak Dalam (SAD) yaitu NP, NL, YN dan SR, terimakasih adik-adik hebat sudah sangat membantu kakak selama penelitian, menerima kehadiran kakak selama dipemukiman SAD dan mengajari banyak hal tentang kehidupan, semoga bisa berjumpa kembali dalam keadaan kalian yang sudah mewujudkan impian masing-masing.
7. Pihak NGO Pundi Sumatra, terutama fasilitator lapangan yaitu Muhammad Prayoga Aidil Fitri, S. H., yang telah banyak membantu dan memfasilitasi serta

menjadi perpanjangan tangan penulis dengan warga SAD di pemukiman serta masyarakat desa, serta teman-teman perjuangan Muhammad Rizki, S. Hut., Surya Rama Marzuki, S. Sos., Indian Saputra, S. IP dan dek Paila Rosada yang telah membantu mensukseskan penyaluran donasi ke pemukiman SAD ikut serta merasakan bermalam dan hidup berdampingan bersama warga, semoga jiwa-jiwa kebaikan dan peduli sesama memberikan keberkahan kepada setiap perjuangan dan kesuksesan kita semua. Serta Kepala Desa Pulau Lintang, Pak Jenang, Tokoh Adat, Ninik, Mamak serta seluruh warga Suku Anak Dalam (SAD) Rombong Nurani terimakasih penulis ucapkan untuk semua kebaikan dan telah menerima penulis dengan sangat hangat, memberikan pelajaran berharga bagi penulis tentang kehidupan dan perjuangan serta untuk terus semangat menjadi orang yang berdampak dan bermanfaat bagi sesama.

8. Keluarga tercinta yaitu kedua orangtua tersayang, baba Abastari dan mamak Elyati, kak Inggi, kak Ida, alm. Febri Pranata dan Ridho Ilahi yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, dan pengorbanan yang tak terhingga. Terimakasih kalian adalah sumber kekuatan dan motivasi terbesar dalam hidup penulis. Semoga Allah berikan kesempatan untuk berbakti, membahagiakan dan merawat kedua orangtua hingga akhir menutup mata dalam keadaan khusnul khatimah.
9. Para guru, ustaz dan ustazah atas keberkahan ilmu, bimbingan dan do'anya, teman-teman di Jambi yang memberikan support dan mendo'akan yaitu Chici Febri Yolanda Fitri, S.Sos, Wulan Fitriani Ningsih, S. E., Sri Maimanah, S. Pd., dan Muhammad Rifki, M. Ag yang telah banyak membantu, teman-teman organisasi di HIMMPAS Sunan Kalijaga yang mensupport dan memberikan kehangatan keluarga, teman-teman awardee LDPD BIB 2023 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan sharing ilmu dan pengalaman hebat, terutama teman-teman seperjuangan awardee LPDP BIB Jalur Kemitraan PGMI 2023 Mba Titi Anriani, Mba Esti Cahyaningsih, Mba Sufraini dan Putri Sekar Sari yang bersamai perjuangan penulis, seluruh teman-teman PGMI Angkatan 2023 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Kebersamaan, dukungan, dan semangat yang kita bagi selama ini akan menjadi kenangan

indah yang tak terlupakan. Semoga kita semua meraih kesuksesan di jalan masing-masing dan senantiasa terhubung dalam ukhuwah.

10. Pihak pemberi beasiswa yaitu Kementerian Agama dan LPDP Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) 2023, yang telah menjadi wasilah yang sangat berharga, memungkinkan penulis untuk mewujudkan impian melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Semoga penulis dapat mengembangkan amanah ini dengan sebaik-baiknya dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Sebagai wujud syukur, penulis memohon doa restu agar cita-cita untuk membangun sekolah Islam modern dengan kurikulum yang terintegrasi Al-Qur'an, teknologi dan sains dapat terwujud di tahun 2035. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.
11. Seluruh pihak yang telah turut berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Setiap bantuan, sekecil apapun, sangatlah berarti dan tak ternilai harganya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan kerendahan hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis memanjatkan doa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 12 Mei 2025

Yunis Aprianti, S.Pd
NIM.23204081039

ABSTRAK

Yunis Aprianti NIM 23204081039. Kajian Psikolinguistik terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dan Sosial Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Jambi di Sekolah Dasar Reguler. Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Jambi menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan dan mengalami masalah krusial adaptasi ganda yaitu adaptasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan adaptasi sosial akibat perbedaan budaya, serta stigma dan diskriminasi yang berdampak pada motivasi, kesenjangan partisipasi dan prestasi belajar mereka. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses adaptasi bahasa Indonesia dan adaptasi sosial siswa SAD di SD Negeri 89/VII Pulau Lintang, Sarolangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, subjek utama yaitu siswa SAD (NP, NL, YN, SR), informan pendukung yaitu guru, orang tua, siswa non-SAD, dan pendamping komunitas. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan pasif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik fenomenologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SAD menghadapi kendala signifikan dalam adaptasi bahasa Indonesia, meliputi kesulitan memahami kosakata dan struktur kalimat formal (*comprehensible input*), peran ganda Bahasa Rimba sebagai fondasi sekaligus potensi interferensi, dan tingginya *affective filter* akibat kecemasan berbahasa yang diperparah pengalaman sosial negatif. Dalam adaptasi sosial, siswa mengalami isolasi, penolakan, dan perundungan, yang mendorong mereka ke arah strategi akulturasii separasi dan berisiko marginalisasi. Terdapat interaksi resiprokal kuat yang saling memperburuk antara kendala bahasa dan kesulitan sosial. Faktor kontekstual seperti peran guru, dukungan keluarga, kualitas interaksi sosial, dan program pendampingan eksternal sangat memengaruhi proses adaptasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi siswa SAD adalah proses multifaset yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan psiko-sosial sekolah. Implikasi penelitian ini memperkuat teori psikolinguistik L2 dan adaptasi sosial pada komunitas adat terpencil (KAT), serta memberikan dasar empiris untuk pengembangan kebijakan pendidikan inklusif dan praktik pedagogis yang lebih responsif. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan kurikulum pendampingan holistik, inklusif, dan sensitif budaya untuk mendukung keberhasilan adaptasi bahasa dan sosial siswa SAD, serta peningkatan kapasitas guru dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Adaptasi Bahasa; Adaptasi Sosial; Psikolinguistik; Siswa Suku Anak Dalam (SAD); Pendidikan Inklusif; Sekolah Dasar Reguler.

ABSTRACT

Yunis Aprianti, Student ID 23204081039. A Psycholinguistic Study of Indonesian Language and Social Adaptation of Suku Anak Dalam (SAD) Jambi Students in Regular Elementary Schools. Thesis, Master's Program in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.

Suku Anak Dalam (SAD) Jambi students encounter various challenges in accessing education and face crucial dual adaptation issues: adapting to Bahasa Indonesia as the language of instruction and social adaptation due to cultural differences, as well as stigma and discrimination, which impact their motivation, participation gap, and learning achievements. This research aims to examine the Indonesian language and social adaptation processes of SAD students at SD Negeri 89/VII Pulau Lintang, Sarolangun. This study employs a qualitative approach with a phenomenological study design. The primary subjects are SAD students (NP, NL, YN, SR), with supporting informants including teachers, parents, non-SAD students, and community facilitators. Data were collected through in-depth interviews, passive participant observation, and document studies. The data were analyzed using phenomenological thematic analysis techniques.

The results indicate that SAD students face significant obstacles in Indonesian language adaptation, including difficulties in understanding formal vocabulary and sentence structures (comprehensible input), the dual role of the Rimba Language as both a foundation and a potential source of interference, and high affective filters due to language anxiety exacerbated by negative social experiences. In social adaptation, students experience isolation, rejection, and bullying, pushing them towards separation acculturation strategies and risking marginalization. A strong, mutually exacerbating reciprocal interaction exists between language constraints and social difficulties. Contextual factors such as the role of teachers, family support, quality of social interaction, and external support programs significantly influence the adaptation process. This study concludes that the adaptation of SAD students is a multifaceted process heavily influenced by the school's psycho-social environment. The implications of this research reinforce L2 psycholinguistic and social adaptation theories in the context of remote indigenous communities (KAT) and provide an empirical basis for developing inclusive education policies and more responsive pedagogical practices. Practically, these findings recommend a holistic, inclusive, and culturally sensitive support curriculum to foster the successful language and social adaptation of SAD students, as well as enhancing teacher capacity and stakeholder collaboration.

Keywords: Language Adaptation; Social Adaptation; Psycholinguistics; Suku Anak Dalam (SAD) Students; Inclusive Education; Regular Elementary School.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iv |
| SURAT PERNYATAAN BERJILBAB | v |
| HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | vi |
| HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI | vii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | viii |
| MOTTO | ix |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | x |
| KATA PENGANTAR | xi |
| ABSTRAK | xv |
| ABSTRACT | xvi |
| DAFTAR ISI..... | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR TABEL..... | xxi |
| DAFTAR SINGKATAN | xxii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xxiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Kajian Penelitian Yang Relevan | 11 |
| F. Landasan Teori | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 37 |
| BAB II METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 41 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 41 |
| C. Kehadiran Peneliti | 42 |
| D. Subjek dan Informan Penelitian..... | 43 |
| E. Sumber Data..... | 44 |

| | |
|---|----|
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |
| G. Instrumen Penelitian | 46 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| I. Pengecekan Keabsahan Data..... | 47 |
| J. Tahap-tahap Penelitian | 49 |
| BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 51 |
| A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian..... | 51 |
| 1. SD Negeri 89/VII Pulau Lintang, Kecamatan Bathin VII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi | 51 |
| 2. Pemukiman SAD Rombong Nurani | 52 |
| 3. Deskripsi Subjek Penelitian..... | 54 |
| B. Hasil Penelitian | 70 |
| 1. Proses Pemerolehan dan Pemahaman Bahasa Indonesia | 70 |
| 2. Tantangan dan Strategi Adaptasi Sosial di Lingkungan Sekolah.... | 73 |
| 3. Interaksi antara Faktor Linguistik dan Sosial dalam Dinamika Adaptasi | 76 |
| C. Pembahasan | 77 |
| 1. Dinamika Adaptasi Bahasa Indonesia: Analisis Psikolinguistik Pemerolehan Bahasa Kedua | 78 |
| 2. Dinamika Adaptasi Sosial: Perjuangan dalam Kerangka Akulturasi | 80 |
| 3. Interaksi Resiprokal Faktor Linguistik dan Sosial: Siklus Negatif Adaptasi | 82 |
| D. Rekomendasi Rancangan Kurikulum Pendampingan untuk Siswa Suku Anak Dalam (SAD) di Sekolah Dasar Reguler..... | 84 |
| I. Filosofi Dasar Kurikulum Pendampingan..... | 84 |
| II. Tujuan Umum Kurikulum Pendampingan | 85 |
| III. Komponen Utama Kurikulum Pendampingan Siswa SAD dan Strategi Implementasi | 85 |
| IV. Struktur dan Alokasi Waktu | 90 |
| V. Pihak yang Terlibat..... | 90 |
| VI. Sumber Daya yang dibutuhkan | 90 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 91 |
| 1. Keterbatasan Generalisasi (<i>Transferabilitas</i>) | 91 |

| | |
|---|-----|
| 2. Subjektivitas Peneliti dan Interpretasi Data | 91 |
| 3. Batasan Waktu Penelitian..... | 92 |
| 4. Akses dan Kedalaman Informasi..... | 92 |
| 5. Fokus Konteks Sekolah | 92 |
| 6. Potensi Pengaruh Kehadiran Peneliti | 93 |
| BAB IV PENUTUP | 122 |
| A. Kesimpulan..... | 122 |
| B. Implikasi | 123 |
| C. Saran..... | 124 |
| DAFTAR PUSTAKA | 126 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 137 |
| CURRICULUM VITAE | 154 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Suku Anak Dalam (SAD) Jambi Tahun 1910 | 31 |
| Gambar 2 SD Negeri 89/VII Pulau Lintang..... | 51 |
| Gambar 3 Pemukiman SAD Rombong Nurani..... | 53 |
| Gambar 4 Kegiatan Pembelajaran Suku Anak Dalam (SAD) di Pemukiman | 68 |
| Gambar 5 Program Kelas Belajar yang dilakukan MP | 69 |



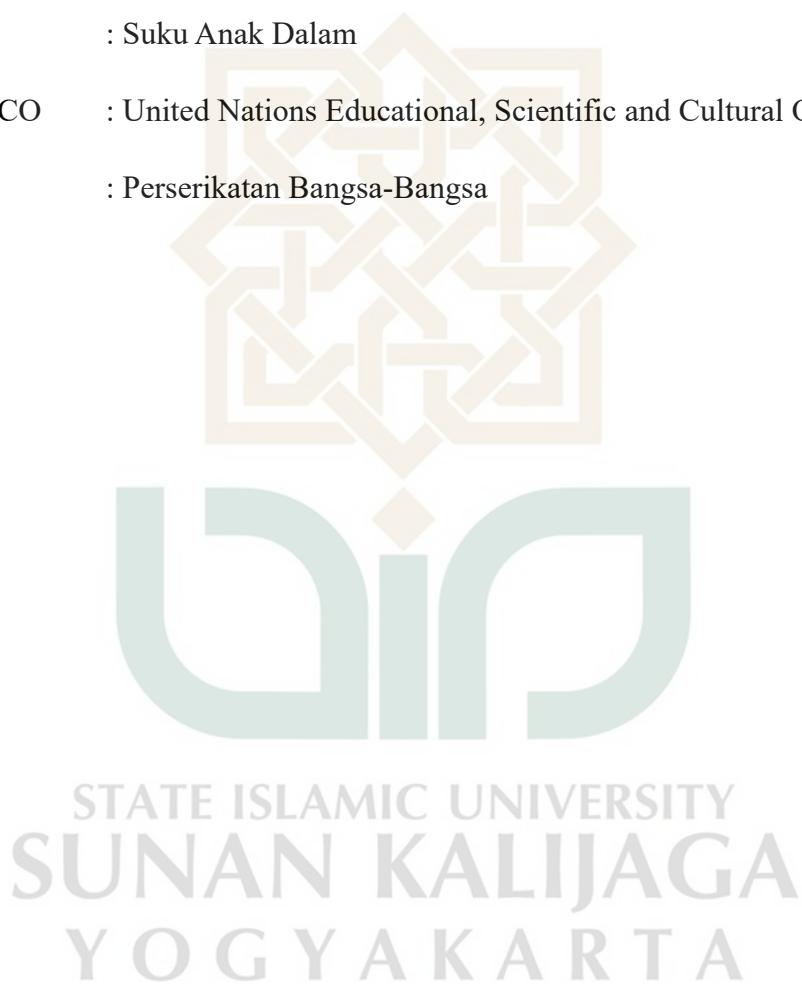
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Subjek Utama Penelitian..... 43



DAFTAR SINGKATAN

- BPS : Badan Pusat Statistik
- KAT : Komunitas Adat Terpencil
- Kemdikbud : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- SAD : Suku Anak Dalam
- UNESCO : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
- PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Profil Sekolah SD Negeri 89/VII Pulau Lintang | 137 |
| Lampiran 2 Denah SDN 89/VII Pulai Lintang | 138 |
| Lampiran 3 Data Jumlah Murid | 138 |
| Lampiran 4 Visi Misi dan Tujuan SDN 89/VII Pulau Lintang | 139 |
| Lampiran 5 Data Sarana dan Prasarana | 139 |
| Lampiran 6 Identitas Peserta Didik Siswa SAD | 143 |
| Lampiran 7 Rekap Nilai Siswa | 144 |
| Lampiran 8 Surat Keterangan Pindah Sekolah Siswa SAD YN | 145 |
| Lampiran 9 Rapor dan Profil Peserta Didik (Siswa SAD YN) | 145 |
| Lampiran 10 Pedoman Wawancara | 146 |
| Lampiran 11 Form Kesediaan Wawancara | 149 |
| Lampiran 12 Lembar Observasi Interaksi Siswa SAD di Kelas dan Lingkungan Sekolah..... | 150 |
| Lampiran 13 Dokumentasi Wawancara | 151 |
| Lampiran 14 Dokumentasi Sekolah SD Negeri 89/VII Pulau Lintang | 152 |
| Lampiran 15 Dokumentasi Kebudayaan Suku Anak Dalam (SAD) | 153 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya dan suku bangsa yang sangat kaya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Sosial, terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan sekitar 70-100 suku dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT).² Komunitas Adat Terpencil (KAT) adalah kelompok masyarakat yang hidup secara terisolasi, memiliki pola hidup tradisional, dan seringkali terpinggirkan dari pembangunan mainstream. Beberapa contoh KAT di Indonesia antara lain Suku Kajang (Sulawesi Selatan), Suku Sakai (Riau), Suku Polahi (Gorontalo), Suku Anak Dalam (Jambi dan Sumatera Selatan), Suku Baduy (Banten), Suku Asmat dan Suku Dani (Papua), Suku Dayak (Kalimantan), Suku Mentawai (Sumatera Barat) dan berbagai suku pedalaman lainnya.³

Meskipun pemerintah telah mengakui keberadaan mereka melalui berbagai kebijakan, seperti Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penanganan Komunitas Adat Terpencil, tantangan dalam pemenuhan hak dasar, termasuk pendidikan masih sangat besar.⁴ Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh KAT adalah akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2021 menunjukkan bahwa hanya 30-40% anak-anak KAT yang memiliki akses ke pendidikan formal. Sebagian besar dari mereka tidak bersekolah atau

² Badan Pusat Statistik., “Statistik Pendidikan Tinggi 2020”, last modified 2021, accessed December 13, 2024, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/16/c4da7efdb8a87e4f76d6e603/statistik-pendidikan-tinggi-2020.html>.

³ Hendri Saputra, “Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2023).

⁴ Kementerian Sosial (Kemensos), “Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penanganan Komunitas Adat Terpencil,”, last modified 2016, <https://kemensos.go.id>.

putus sekolah karena faktor geografis, ekonomi, dan budaya.⁵ Selain itu, anak-anak KAT seringkali menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Menurut Suyanto, kurikulum pendidikan nasional yang kurang sensitif terhadap budaya lokal juga menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran anak-anak KAT.⁶ Hal ini diperparah oleh stigma dan diskriminasi yang mereka alami dari teman sebaya dan bahkan guru, yang mengakibatkan rendahnya motivasi belajar dan partisipasi mereka di sekolah.⁷ Selain itu, infrastruktur pendidikan di daerah terpencil seringkali tidak memadai, dengan kekurangan fasilitas, guru, dan bahan ajar yang menjadi masalah serius.⁸

Berdasarkan Data Kemensos mengenai laporan penanganan Komunitas Adat Terpencil (KAT) 2021, secara statistik jumlah KAT di Indonesia diperkirakan mencapai 1,1 juta jiwa, dengan penyebaran terbesar di Papua, Kalimantan, dan Sumatera.⁹ Data Kemendikbud (2021) menunjukkan bahwa dari 100.000 anak KAT usia sekolah, hanya sekitar 35.000 anak yang terdaftar di sekolah dasar. Angka putus sekolah di tingkat SD mencapai 25%, sementara di tingkat SMP mencapai 40%.¹⁰

Salah satu komunitas adat di Indonesia yang memiliki karakteristik unik dan menghadapi tantangan khusus dalam akses pendidikan formal adalah Suku Anak Dalam (SAD) atau yang juga dikenal sebagai Orang Rimba yang tinggal di hutan-hutan di provinsi Jambi, Indonesia. Suku Anak Dalam hidup tersebar di daerah perbatasan provinsi Jambi dengan Sumatera Selatan, dan sebagian lagi tersebar di perbatasan Jambi dengan Riau. Komunitas SAD secara tradisional hidup nomaden atau semi-nomaden selalu berpindah-pindah

⁵ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud), “Data Pokok Pendidikan (Dapodik) 2021”, last modified 2021, <https://dapo.kemdikbud.go.id>.

⁶ Suyanto B, “Tantangan Pendidikan Bagi Anak-Anak Suku Terpencil Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 24, no. 1 (2017): 12–25.

⁷ Kurniawan R., “Pendidikan Inklusif Bagi Anak Suku Terpencil Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2020): 45–60.

⁸ Badan Pusat Statistik., “Statistik Pendidikan Tinggi 2020.”

⁹ Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos), “Laporan Penanganan Komunitas Adat Terpencil (KAT) 2021.”

¹⁰ Data Pokok Pendidikan (Dapodik), 2021.

di lingkungan hutan, sehingga dianggap sebagai masyarakat yang masih “terasing” secara budaya dan perhubungan. Pada masa sekarang sebagian kecil sudah ada yang menetap dan mulai hidup dengan bercocok tanam seperti masyarakat pada umumnya. Suku Anak Dalam (SAD) adalah suku terasing yang berada di Provinsi Jambi mempunyai beberapa panggilan di antaranya Suku Anak Dalam, Kubu, Orang Rimba dan Sanak.¹¹ Mereka memiliki bahasa, budaya, dan gaya hidup yang unik dan berbeda dari masyarakat pada umumnya.¹² Bahasa yang digunakan oleh Suku Anak Dalam adalah bahasa Kubu atau bahasa Rimba, yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu.¹³ Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, populasi Suku Anak Dalam (SAD) diperkirakan mencapai 5.000 jiwa, dengan hanya 20% anak-anak yang bersekolah di sekolah dasar reguler.¹⁴ Berdasarkan data dari Kemendikbud, kondisi eksisting menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah anak KAT masih rendah, dengan tingkat putus sekolah yang tinggi dan kesenjangan prestasi akademik yang mencolok.¹⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak KAT yang belum mendapatkan hak pendidikan yang layak, padahal pendidikan merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan integrasi sosial mereka.

Secara internasional, hak pendidikan bagi masyarakat adat telah diakui dalam berbagai instrumen hukum. Dalam laporan tahun 2020, UNESCO menyoroti pentingnya menyediakan pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya dan bahasa, terutama bagi komunitas adat yang

¹¹ Fian Israhmat, “Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam (Studi Kasus Sad Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi)” (2016): 104, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23453/>.

¹² Hidayat R. & Suryani A., “Adaptasi Budaya Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 112–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14235>.

¹³ Dardjowidjojo S., *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012).

¹⁴ “Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jambi 2021,” *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi*, last modified 2021, <https://jambi.bps.go.id>.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Anak Masyarakat Adat* (Jakarta: Kemendikbud., 2020), <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/12/Panduan-Penyelenggaraan-Pendidikan-untuk-Anak-Masyarakat-Adat.pdf>.

terpinggirkan.¹⁶ Hal ini sejalan dengan Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (*United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples/UNDRIP*) yang disahkan pada tahun 2007. Pasal 14 UNDRIP menyatakan bahwa masyarakat adat berhak mendirikan dan mengontrol sistem pendidikan mereka sendiri dalam bahasa mereka sendiri, serta berpartisipasi dalam sistem pendidikan negara tanpa diskriminasi.¹⁷

Hak pendidikan di Indonesia dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat adat Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 61 ayat 1 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan dasar wajib bagi seluruh warga negara, tanpa terkecuali.¹⁸ Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2018 tentang Pedoman Pembelajaran bagi Komunitas Adat Terpencil (KAT), yang bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang adil dan inklusif bagi kelompok masyarakat ini.¹⁹

Meskipun terdapat landasan hukum yang kuat, implementasi hak pendidikan bagi siswa KAT masih menghadapi berbagai kendala. Khususnya kemampuan berbahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi, menjadi fondasi utama bagi peserta didik untuk menyerap materi pelajaran dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh

¹⁶ UNESCO, *Rapport Mondial de Suivi Sur l'éducation 2020 : Inklusi Dan Pendidikan : Semua Tanpa Pengecualian* (Paris: Paris, Perancis, 2020), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>.

¹⁷ United Nations, “United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples,” *United Nations*, last modified 2007, <https://www.un.org/development/desa/indigenouspeoples/declaration-on-the-rights-of-indigenous-peoples.html>. Diakses tanggal 17 Oktober 2024

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Anak Masyarakat Adat*.

¹⁹ Ibid.

Kurniawan menunjukkan bahwa siswa KAT seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah.²⁰ Hal ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik mereka tetapi juga interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Selain itu, faktor-faktor seperti stigma sosial, kurangnya dukungan dari keluarga, dan minimnya sumber daya pendidikan di daerah terpencil semakin memperparah tantangan ini.²¹

Perspektif psikolinguistik, adaptasi bahasa dan sosial merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor linguistik, kognitif, dan sosial. Menurut Field, proses adaptasi bahasa tidak hanya mencakup penguasaan struktur linguistik tetapi juga pemahaman terhadap norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut.²² Dalam konteks siswa KAT, proses ini menjadi lebih rumit karena mereka harus menghadapi perbedaan antara bahasa dan budaya yang berbeda dengan bahasa dan budaya dominan di sekolah, sistem pendidikan formal yang tidak selalu memperhitungkan latar belakang budaya dan bahasa mereka.²³ Hal ini memerlukan perhatian serius serta tindakan nyata agar hak-hak pendidikan semua warga negara, termasuk siswa KAT dapat terpenuhi dengan layak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani A. dan Nurdin N. menunjukkan bahwa siswa dari Suku Anak Dalam mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan dalam bahasa Indonesia, serta mengalami kendala dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru di sekolah. Hal ini dapat berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan psikososial mereka.²⁴

²⁰ Kurniawan R., “Pendidikan Inklusif Bagi Anak Suku Terpencil Di Indonesia.”

²¹ Suyanto B., “Tantangan Pendidikan Bagi Anak-Anak Suku Terpencil Di Indonesia.”

²² John Field, *Psycholinguistics: A Resource Book for Students* (New York: Routledge, 2003).

²³ Sidiq S, “Tantangan Adaptasi Pendidikan Formal Bagi Anak-Anak Komunitas Adat Terpencil,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 87–99.

²⁴ Suryani A. & Nurdin N., “Adaptasi Sosial Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Negeri,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 13, no. 2 (2021): 123–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPD.132.05>.

Siswa SAD menghadapi kesenjangan bahasa yang signifikan ketika memasuki sekolah dasar reguler. Perbedaan antara bahasa ibu yang mereka gunakan dan bahasa pengantar yang digunakan di sekolah, yaitu Bahasa Indonesia, menciptakan tantangan besar dalam proses pembelajaran. Minimnya paparan terhadap Bahasa Indonesia sebelum masuk sekolah menyebabkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran.²⁵ Selain itu, interferensi bahasa dari bahasa ibu mereka dapat mempengaruhi proses kognitif, mengakibatkan kesulitan dalam belajar dan berkomunikasi dengan guru serta teman sebaya. Hal ini berpotensi menyebabkan *academic anxiety*, di mana siswa merasa tertekan dan cemas terhadap proses belajar yang seharusnya mendukung perkembangan mereka.²⁶

Terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait dengan adaptasi bahasa dan sosial siswa SAD. Hingga saat ini, masih minimnya studi komprehensif yang mengkaji secara mendalam bagaimana siswa dari komunitas adat ini beradaptasi dalam lingkungan pendidikan reguler, terutama dari perspektif psikolinguistik.²⁷ Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dan mendokumentasikan strategi adaptasi yang efektif, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan inklusif. Pentingnya Kajian Psikolinguistik, sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan proses mental, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika adaptasi bahasa dan sosial yang dialami oleh siswa Suku Anak Dalam di sekolah dasar reguler.²⁸ Melalui pendekatan psikolinguistik, penelitian ini dapat mengeksplorasi faktor-faktor psikologis, kognitif, dan sosial yang memengaruhi proses adaptasi tersebut.²⁹

²⁵ Mulyana D., *Bahasa Dan Pembelajaran: Kesenjangan Bahasa Dalam Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 2019).

²⁶ Rukmini D., “Academic Anxiety among Minority Students: Causes and Consequences,” *Journal of Educational Psychology* 10, no. 2 (2018): 45–62.

²⁷ Tanjung R., “Kajian Psikolinguistik Dalam Pendidikan Inklusif,” *Jurnal Linguistik* 10, no. 1 (2021): 67–80.

²⁸ S., *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

²⁹ Suyata P., *Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi* (Yogyakarta, 2018).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 89/VII Pulau Lintang, ditemukan bahwa siswa Suku Anak Dalam (SAD) mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Mereka cenderung pasif dalam interaksi di kelas dan seringkali mengalami kesulitan memahami instruksi dari guru. Selain itu, siswa SAD juga menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, yang mengindikasikan adanya tantangan adaptasi sosial. Data pemuda SAD di Desa Pulau Lintang Rombong Nurani menunjukkan bahwa dari 7 siswa SAD yang bersekolah, 4 diantaranya ada di SD, dan sisanya putus sekolah. Angka putus sekolah di tingkat SD cukup tinggi, dan di tingkat SMP hampir tidak ada lagi siswa SAD yang melanjutkan pendidikan. Faktor-faktor seperti kemauan anak yang minim, tidak ada motivasi untuk sekolah, ikut orang tua melangun, dan merasa lelah belajar menjadi alasan utama putus sekolah.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SD Negeri 89/VII Pulau Lintang sekolah tempat penelitian ini dilakukan, terdapat keterbatasan sarana prasarana seperti bangunan sederhana, minim media belajar modern, dan kurangnya tenaga pengajar khusus, serta belum memiliki kurikulum khusus yang mengakomodasi kebutuhan siswa SAD. Selain itu, pemukiman SAD Rombong Nurani yang berlokasi cukup jauh dari sekolah, yaitu sekitar 6 KM masuk ke dalam hutan dan kebun sawit warga, memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar seperti listrik dan air bersih, yang turut mempengaruhi kondisi belajar siswa.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul "**Kajian Psikolinguistik terhadap Adaptasi Bahasa Indonesia dan Sosial Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Jambi di Sekolah Dasar Reguler**" menjadi sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas adaptasi bahasa dan sosial siswa SAD di sekolah reguler. Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan adaptasi siswa SAD, merumuskan

strategi dan intervensi yang efektif untuk mendukung adaptasi siswa SAD, Mengembangkan model pendidikan inklusif yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa KAT, Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya dan bahasa dalam konteks pendidikan, Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari stigma serta diskriminasi, Berkontribusi pada upaya menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua anak, termasuk siswa dari komunitas adat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemerolehan dan pemahaman bahasa Indonesia pada siswa Suku Anak Dalam (SAD) di sekolah dasar reguler ditinjau dari perspektif psikolinguistik?
2. Apa saja tantangan dan strategi adaptasi sosial yang dialami siswa Suku Anak Dalam (SAD) dalam lingkungan sekolah dasar reguler, serta faktor-faktor apa yang memengaruhinya?
3. Bagaimana pendekatan psikolinguistik dapat menjelaskan interaksi antara faktor linguistik dan sosial dalam dinamika adaptasi bahasa dan sosial siswa Suku Anak Dalam (SAD)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses pemerolehan dan pemahaman bahasa Indonesia pada siswa SAD dari perspektif psikolinguistik.
2. Mengidentifikasi tantangan, strategi adaptasi, dan faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi sosial siswa SAD.
3. Menjelaskan interaksi antara faktor linguistik dan sosial dalam dinamika adaptasi siswa SAD melalui pendekatan psikolinguistik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis (Akademis)

- a. Kontribusi pada Bidang Psikolinguistik

Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang proses pemerolehan dan pemahaman bahasa Indonesia pada siswa Suku Anak Dalam (SAD) dari perspektif psikolinguistik. Temuan

penelitian dapat memperkaya kajian psikolinguistik, khususnya dalam konteks adaptasi bahasa pada kelompok masyarakat adat.

b. Pengembangan Teori Adaptasi Bahasa dan Sosial

Penelitian ini dapat mengembangkan teori adaptasi bahasa dan sosial dengan menjelaskan interaksi antara faktor linguistik (pemerolehan bahasa) dan faktor sosial (interaksi dengan lingkungan sekolah) dalam konteks siswa SAD.

c. Kajian Pendidikan Inklusif

Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang pendidikan inklusif dengan mengeksplorasi tantangan dan strategi adaptasi siswa dari komunitas adat, serta merumuskan model pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan mereka.

d. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa, baik dalam konteks psikolinguistik, pendidikan inklusif, maupun studi tentang masyarakat adat.

2. Manfaat Praktis (Aplikatif)

a. Bagi Sekolah dan Guru

- 1) Memberikan rekomendasi tentang metode pembelajaran yang adaptif dan inklusif untuk siswa SAD, seperti penggunaan bahasa ibu sebagai alat bantu pembelajaran dan pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual.
- 2) Meningkatkan pemahaman guru tentang tantangan yang dihadapi siswa SAD, sehingga mereka dapat memberikan pendampingan yang lebih efektif.

b. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- 1) Memberikan masukan untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari komunitas adat, seperti penyediaan kurikulum pendampingan dan pelatihan guru.

- 2) Mendorong pengembangan program-program khusus untuk meningkatkan partisipasi pendidikan anak-anak SAD, seperti beasiswa, fasilitas sekolah, dan dukungan psikososial.
- c. Bagi Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
 - 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat SAD tentang pentingnya pendidikan formal dan mendorong partisipasi aktif anak-anak mereka dalam proses pembelajaran.
 - 2) Memberikan dukungan psikososial dan budaya untuk membantu siswa SAD beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
- d. Bagi Masyarakat Umum
 - 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai dan mendukung keberagaman budaya dan bahasa dalam konteks pendidikan.
 - 2) Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari stigma serta diskriminasi.

3. Manfaat Sosial

a. Mendorong Kesetaraan Pendidikan

Penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua anak, termasuk siswa dari komunitas adat, sehingga tidak ada anak yang tertinggal dalam mengakses pendidikan berkualitas.

b. Penguatan Identitas Budaya

Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran, penelitian ini dapat membantu siswa SAD mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih luas.

c. Peningkatan Kualitas Hidup

Pendidikan yang inklusif dan adaptif dapat meningkatkan kualitas hidup siswa SAD, membuka peluang yang lebih besar untuk masa depan mereka, dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi.

Secara keseluruhan, manfaat penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya peningkatan akses dan kualitas pendidikan bagi kelompok minoritas, khususnya Suku Anak Dalam, serta mendorong pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal "Adaptasi Bahasa dan Sosial Anak Suku Minoritas di Lingkungan Sekolah Dasar", penelitian oleh Rina Handayani.

Penelitian ini fokus pada adaptasi bahasa dan sosial anak-anak dari suku minoritas di lingkungan sekolah dasar. Anak-anak suku minoritas dalam penelitian ini mengembangkan berbagai strategi adaptasi bahasa, seperti menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, mempelajari kosakata dan struktur bahasa Indonesia, menggunakan bahasa ibu untuk komunikasi, serta beralih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu. Selain itu, mereka juga beradaptasi secara sosial dengan memahami norma, mengembangkan keterampilan interaksi, dan membentuk identitas diri di lingkungan sekolah yang baru. Perbedaan dengan penelitian ini tidak berfokus secara spesifik pada Suku Anak Dalam, melainkan pada suku minoritas secara umum. Namun, persamaannya adalah keduanya mengkaji adaptasi bahasa dan sosial anak-anak suku minoritas di sekolah dasar.³⁰

2. Tesis "Proses Adaptasi Siswa Suku Anak Dalam di Sekolah Dasar Kota Jambi", penelitian oleh Ahmad Syarifuddin.

Penelitian ini fokus pada proses adaptasi siswa Suku Anak Dalam di lingkungan sekolah dasar. Siswa Suku Anak Dalam menghadapi tantangan adaptasi terkait perbedaan bahasa, budaya, dan interaksi sosial di sekolah. Mereka beradaptasi secara bertahap dengan bantuan dan dukungan dari guru serta teman-teman di sekolah. Proses adaptasi ini melibatkan upaya untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan pola

³⁰ Rima Handayani, "Adaptasi Bahasa Dan Sosial Anak Suku Minoritas Di Lingkungan Sekolah Dasar," Jurnal Penelitian Pendidikan 17, no. 2 (2020): 103–118, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.34567>.

komunikasi yang berlaku di sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini tidak secara khusus mengkaji aspek psikolinguistik, melainkan hanya adaptasi secara umum. Namun, persamaannya adalah sama-sama fokus pada adaptasi siswa Suku Anak Dalam di sekolah dasar.³¹

3. Disertasi “Psikolinguistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa bagi Anak Suku Minoritas”, penelitian oleh Siti Khadijah.

Penelitian ini mengkaji aspek psikolinguistik dan penerapannya terhadap pembelajaran bahasa bagi anak-anak dari suku minoritas. Faktor-faktor psikolinguistik, seperti kemampuan berbahasa, proses mental, dan konteks sosial-budaya, ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembelajaran bahasa anak-anak suku minoritas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran bahasa yang responsif terhadap latar belakang budaya dan kebutuhan khusus anak-anak suku minoritas. Perbedaan dengan penelitian ini tidak berfokus secara spesifik pada Suku Anak Dalam, melainkan pada suku minoritas secara umum. Namun persamaannya sama-sama mengkaji aspek psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa anak-anak suku minoritas.³²

4. Jurnal "Kendala Adaptasi Bahasa dan Sosial Siswa Suku Anak Dalam di Sekolah Dasar Kota Muara Bulian", penelitian oleh Herlina.

Penelitian ini fokus pada kendala kondisi bahasa dan sosial yang dihadapi oleh siswa Suku Anak Dalam di lingkungan sekolah dasar. Siswa Suku Anak Dalam mengalami berbagai tantangan, seperti perbedaan nilai dan norma, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya dominan di sekolah, keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia, kurangnya dukungan dari guru dan teman, serta rasa malu dan rendah diri. Perbedaan dengan penelitian ini tidak secara spesifik mengkaji aspek psikolinguistik, melainkan hanya fokus pada adaptasi bahasa dan sosial siswa Suku Anak Dalam di sekolah dasar. Namun, persamaannya sama-sama mengkaji

³¹ Ahmad Syarifuddin, “Proses Adaptasi Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Kota Jambi” (Universitas Jambi, 2018).

³² Siti Khadijah, “Psikolinguistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Suku Minoritas” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

adaptasi bahasa dan sosial anak-anak Suku Anak Dalam di lingkungan sekolah.³³

F. Landasan Teori

1. Psikolinguistik

a. Definisi Psikolinguistik

Psikolinguistik, yang juga dikenal sebagai psikologi bahasa, merupakan bidang studi yang meneliti faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia untuk memperoleh, menggunakan, memahami, dan menghasilkan bahasa. Istilah "psikolinguistik" pertama kali dicetuskan pada tahun 1936 dan mulai sering digunakan pada pertengahan abad ke-20, menandai pengakuan formal terhadap ilmu interdisipliner ini.³⁴ Pada awal perkembangannya, psikolinguistik bermula dari adanya pakar linguistik yang berminat pada psikologi dan adanya pakar psikologi yang berkecimpung di bidang linguistik. Psikolinguistik merupakan bidang indisipliner sehingga termasuk ke dalam bidang makrolinguistik.³⁵ Sebagai makrolinguistik (macrolinguistics), psikolinguistik merupakan bidang bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa.

Psikolinguistik tidak hanya mengkaji aspek linguistik formal, tetapi juga menyelami struktur mental yang mendasari aktivitas berbahasa, seperti perhatian, ingatan, persepsi, dan kognisi.³⁶ Oleh karena itu, psikolinguistik menjadi landasan penting dalam memahami dinamika pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan. Berikut pengertian

³³ Herlina, "Kendala Adaptasi Bahasa Dan Sosial Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Kota Muara Bulian," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 3 (2021): 67–82.

³⁴ Balamurugan K. and Thirunavukkarasu S., "Introduction to Psycholinguistics—A Review," *Studies in Linguistics and Literature* 2, no. 2 (2018): 110.

³⁵ S., *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

³⁶ Harley B. and Trevor A., *The Psychology of Language: From Data to Theory*, 4th ed. (Hove, UK: Psychology Press, 2013).

psikolinguistik yang telah diungkapkan oleh para pakarnya. Beberapa definisi psikolinguistik sebagai berikut:

- 1) Emmon Bach mengutarakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai suatu bahasa membentuk/membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut.³⁷
- 2) Ronald W. Langacker mendefinisikan bahwa psikolinguistik adalah studi atau telaah mengenai behavior atau perilaku linguistik, yaitu performansi atau perbuatan dan perlengkapan atau alat-alat psikologis yang bertanggung jawab atasnya.³⁸
- 3) John Lions berpendapat bahwa psikolinguistik adalah telaah mengenai produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis).³⁹
- 4) Musfiroh dalam Hasan, Psikolinguistik adalah ilmu interdisipliner dengan tujuan untuk membuat teori yang kohären tentang cara bagaimana suatu bahasa diproduksi dan dipahami.⁴⁰
- 5) Menurut Chaer dalam Hasan, Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.⁴¹



³⁷ Muhammad R. Azizi, Bambang Wibisono, and Hairus Salikin, “A Case Study of Expressive Language Disorder (Psycholinguistic Study),” *European Journal of Language and Culture Studies* 2, no. 1 (2023): 28–32.

³⁸ Yanuarius Seran and Joni Soleman Nalenan, “English Grammatical Competence of Amondus in Second Language Acquisition,” *Celtic : A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics* 9, no. 2 (2022): 149–163.

³⁹ Maaz Ahmad Khan et al., “Exploring Psycholinguistics: Basics for Beginners,” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 10 (2021): 2662–2673, <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10222>.

⁴⁰ Hasan Hasan, “Psikolinguistik: Urgensi Dan Manfaatnya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 1.

⁴¹ Ibid.

- 6) Clark menyatakan bahwa psikolinguistik berkaitan dengan tiga hal utama, yaitu komprehensi, produksi dan pemerolehan bahasa.⁴²
- 7) Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa psikolinguistik berarti importasi ilmu linguistic ke dalam psikologi, bukan sebaliknya karena linguistic lebih “maju” dalam arti lebih dekat kepada kebenaran pokok persoalan, lebih praktis, dan lebih sederhana.⁴³
- 8) Menurut Wahyudi dan M. Ridho Psikolinguistik adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan psikologi dan linguistik untuk mempelajari mekanisme mental dalam penggunaan bahasa.⁴⁴
- 9) Aitchison mendefinisikan psikolinguistik sebagai suatu studi tentang bahasa dan minda.⁴⁵
- 10) Harley menyebut psikolinguistik sebagai suatu studi tentang prosesproses mental dalam pemakaian bahasa.⁴⁶

Berbagai pendapat diatas maka peneliti dapat merangkum bahwa Psikolinguistik adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan linguistik dan psikologi untuk mengeksplorasi proses mental yang mendasari penggunaan bahasa. Bidang ini menyelidiki bagaimana manusia menghasilkan, memahami, memperoleh, dan menggunakan bahasa, dengan fokus pada mekanisme kognitif yang terlibat dalam pembentukan kalimat, menganalisis masukan bahasa, dan mempelajari keterampilan bahasa. Bidang ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang koheren tentang produksi dan pemahaman bahasa, menjelaskan sifat struktur bahasa, dan memahami hubungan antara bahasa dan pikiran.

⁴² Firdhayanty, “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Sampai 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik,” *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 1, no. 1 (2021): 45–50.

⁴³ Norita Purba, “The Role of Psycholinguistics in Language Learning and Teaching,” *Tell : Teaching of English Language and Literature Journal* 6, no. 1 (2018): 47.

⁴⁴ Wahyudi Wahyudi and Muhammad Ridha DS, “Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2017): 113–140.

⁴⁵ Salsabila Amalia, Jumadi, and Dwi Wahyu Candra Dewi, “Kajian System Interdisipliner (Sosiolinguistik, Semiotik Dan Psikolinguistik),” *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 1–14, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>.

⁴⁶ Purba, “The Role of Psycholinguistics in Language Learning and Teaching.”

a. Ruang Lingkup Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan bidang interdisipliner yang menggabungkan psikologi dan linguistik untuk mempelajari mekanisme mental dalam penggunaan bahasa.⁴⁷ Sebagai bidang ilmu yang kompleks, psikolinguistik mencakup beberapa aspek utama yang akan peneliti kaji berupa:

(1) Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*)

Pemerolehan bahasa adalah proses di mana individu, terutama anak-anak, belajar bahasa pertama (L1) maupun bahasa kedua (L2). Bahasa pertama (L1) merupakan proses alami anak menguasai bahasa ibu melalui interaksi sosial, eksplorasi lingkungan, dan imitasi. Bahasa kedua (L2) merupakan faktor kognitif dan sosial yang memengaruhi pembelajaran bahasa tambahan, termasuk transfer L1 ke L2 dan motivasi.⁴⁸ Menurut Subyakto-Nababan, proses pemerolehan bahasa melibatkan mekanisme bawaan dan pengaruh lingkungan. Berbagai teori berusaha menjelaskan bagaimana manusia memperoleh bahasa pertama mereka. Dalam konteks siswa Suku Anak Dalam (SAD), pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, struktur bahasa, latar belakang budaya dan lingkungan.⁴⁹

(2) Pemrosesan Bahasa (*Language Processing*)

Pemrosesan bahasa berkaitan dengan bagaimana otak manusia memproses input linguistik. Pemrosesan bahasa merujuk pada cara individu memahami dan memproduksi bahasa dalam waktu nyata. Produksi bahasa merupakan tahapan mental saat seseorang

⁴⁷ Soenjono Dardjowidjojo, “Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 3 (2018): 259–271.

⁴⁸ Dian Aprilia and N. Yeffa Afrita Apriliyani, “Kajian Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Jurnal Ilmuah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. November (2023): 15–22, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/4868/2922>.

⁴⁹ Firdhayanty, “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Sampai 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik.”

merumuskan ide menjadi ujaran atau tulisan, melibatkan pemilihan kosakata, penyusunan struktur kalimat, dan artikulasi. Pemahaman bahasa merupakan proses menerima input linguistik (lisan/tulisan) dan mengubahnya menjadi makna, termasuk *decoding* (pemecahan kode) dan interpretasi konteks.⁵⁰ Pemrosesan bahasa melibatkan berbagai komponen kognitif, termasuk memori, perhatian, dan pemahaman.⁵¹ Pemrosesan bahasa melibatkan beberapa tahap, termasuk perencanaan, pengucapan, dan pemahaman. Penelitian menunjukkan bahwa pemrosesan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kecepatan bicara, kompleksitas kalimat, dan konteks sosial.⁵²

(3) Produksi Bahasa (*Language Production*)

Produksi bahasa adalah kemampuan individu untuk menghasilkan tuturan atau tulisan yang sesuai dengan aturan tata bahasa. Menurut Smith, "Produksi bahasa melibatkan koordinasi kompleks antara konsep, struktur kalimat, dan eksekusi motorik".⁵³

(4) Pemahaman Bahasa (*Language Comprehension*)

Pemahaman bahasa adalah kemampuan individu untuk memahami arti dari tuturan atau teks yang mereka dengar atau baca. Menurut Clark, "Pemahaman bahasa melibatkan proses interpretasi yang kompleks yang melibatkan pengetahuan linguistik dan konteks sosial".⁵⁴

⁵⁰ Iis Lisnawati, "Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa," *Educare* 6, no. 1 (2008): 31–43.

⁵¹ Nafilah Hamasah Muslimat et al., "Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak," *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)* 35, no. 1 (2023).

⁵² Chengchen Li and Jean-Marc Dewaele, "How Classroom Environment and General Grit Predict Foreign Language Classroom Anxiety of Chinese EFL Students," *The Journal for the Psychology of Language Learning* 3, no. 2 (2021): 86–98, <https://www.jpll.org/index.php/journal/article/view/71>.

⁵³ Riko Ervil and Dela Nurmayuni, "Penjadwalan Produksi Dengan Metode Campbell Dudek Smith (Cds) Untuk Meminimumkan Total Waktu Produksi (Makespan)," *Jurnal Sains dan Teknologi STTIND* 18, no. 2 (2018): 118–125.

⁵⁴ Eve V. Clark, *First Language Acquisition (3rd Ed.)* (California: Stanford University Press, 2016). 36.

(5) Penggunaan Bahasa (*Language Use*)

Penggunaan bahasa dalam konteks sosial mencakup bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari. Bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial dan bagaimana konteks sosial mempengaruhi pemahaman dan produksi bahasa. Ini melibatkan studi tentang pragmatik, sosiolinguistik, dan bagaimana kita menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif.⁵⁵ Menurut Baker, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan situasi komunikasi.⁵⁶ Dalam konteks siswa SAD, penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi dengan teman sebaya dan guru sangat penting untuk proses adaptasi sosial dan pemerolehan bahasa.

(6) Hubungan antara Bahasa dan Kognisi (*Language and Cognition*)

Hubungan antara bahasa dan kognisi mengacu pada interaksi kompleks antara proses bahasa dan proses kognitif lainnya dalam pemrosesan informasi. Menurut Tomasello, "Bahasa dan kognisi saling terkait dalam pembentukan pemahaman dan ekspresi pikiran manusia".⁵⁷

Studi psikolinguistik juga menekankan pentingnya faktor kognitif dan psikologis dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, motivasi, kecemasan, dan identitas sosial dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai bahasa baru.⁵⁸ Dalam kasus siswa SAD, pemahaman tentang psikolinguistik sangat penting untuk merancang strategi

⁵⁵ Nufus, T. Z and Yuliani A, "How the People Acquire Language?: A Case Study on Virendra Language Acquisition," *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 10 (2020): 743–754.

⁵⁶ Colin Baker, *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism* (5th Ed.), 5th ed. (Canada: Multilingual Matters, 2011), https://books.google.com/books/about/Foundations_of_Bilingual_Education_and_B.html?id=HgbPBQAAQBAJ.

⁵⁷ Tomasello M, *Cognitive Linguistics and First Language Acquisition*. In E. Dabrowska & D. Divjak (Eds.), *New Directions in Cognitive Linguistics* (John Benjamins Publishing Company, 2012).

⁵⁸ Lightbown P. M. and Spada N., "How Languages Are Learned," 4th ed. (Oxford: Oxford University Press., 2013).

pembelajaran yang efektif dan mendukung adaptasi mereka terhadap bahasa Indonesia.

1. Pemerolehan Bahasa dan Adaptasi Bahasa

a. Teori Pemerolehan Bahasa Pertama (L1) dan Kedua (L2)

Pemerolehan bahasa pertama (L1) dan kedua (L2) memiliki karakteristik dan proses yang berbeda. Ellis menjelaskan bahwa pemerolehan L1 terjadi secara alamiah pada masa kritis perkembangan anak, sementara pemerolehan L2 dapat terjadi setelah L1 terbentuk.⁵⁹

Menurut Lightbown & Spada, perbedaan utama antara pemerolehan L1 dan L2 meliputi:⁶⁰

- 1) Waktu pemerolehan
- 2) Proses kognitif yang terlibat
- 3) Konteks pemerolehan
- 4) Peran pengetahuan bahasa sebelumnya

Dalam konteks siswa SAD, mereka mengalami pemerolehan L2 (Bahasa Indonesia) setelah memperoleh L1 (Bahasa SAD) dalam lingkungan asli mereka.⁶¹

b. Teori Pemerolehan Bahasa Stephen Krashen

Krashen dalam Yuyang Chen, mengembangkan lima hipotesis utama dalam pemerolehan bahasa yaitu:⁶²

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

⁵⁹ R Ellis, “The Effects of Pre-Task Planning on Second Language Writing: A Systematic Review of Experimental Studies,” *Chinese Journal of Applied Linguistics* 44, no. 2 (2021): 131–165.

⁶⁰ Mariolina Pais Marden and Jan Herrington, “The Scaffolding Role of Native Speaker Mentors in an Online Community of Foreign Language Learners,” *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning* 32, no. 4 (2024): 419–439, <https://doi.org/10.1080/13611267.2024.2359912>.

⁶¹ Edi Indrizal and Hairul Anwar, “The Indigenous People Suku Anak Dalam Batin Sembilan Livelihood: Adaptation and Socio-Cultural Dynamics,” *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 8, no. 1 (2023): 24–43.

⁶² Yuyang Chen, “A Review of Research on Krashen’s SLA Theory Based on WOS Database (1974–2021),” *Creative Education* 13, no. 07 (2022): 2147–2156.

1) Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran (*Acquisition-Learning Hypothesis*)

Salah satu hipotesis yang paling mendasar dari teori pemerolehan bahasa kedua dari Krashen adalah hipotesis pembelajaran pemerolehan. Menurut hipotesis ini, ada dua pendekatan yang berbeda dalam pemerolehan keterampilan bahasa kedua: "pemerolehan", yang merupakan proses bawah sadar, dan "pembelajaran", yang merupakan proses sadar. "Pemerolehan" dianalogikan sebagai proses alamiah dalam mempelajari bahasa ibu oleh anak-anak. Krashen percaya bahwa orang dewasa juga dapat mempelajari bahasa kedua dengan cara yang sama seperti anak-anak, tidak seperti pelajar bahasa yang fokus pada tata bahasa atau bentuk bahasa, pelajar bahasa kedua menggunakan bahasa target untuk berkomunikasi secara alami. Dengan demikian, mereka fokus pada pesan komunikasi, bukan pada bentuknya. Istilah "pembelajaran" mengacu pada pendidikan formal dalam arti pengajaran di kelas, di mana siswa memperoleh pengetahuan bahasa melalui penjelasan fenomena linguistik, aturan tata bahasa, dan penugasan latihan. Menurut Krashen, hasil dari pemerolehan adalah kompetensi linguistik bawah sadar, sedangkan hasil dari pembelajaran adalah struktur tata bahasa. Pemerolehan bahasa tidak sama dengan pembelajaran, karena pembelajaran tidak dapat diubah menjadi pemerolehan.⁶³

2. Hipotesis Monitor (*Monitor Hypothesis*)

Hipotesis monitor menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh pelajar dapat digunakan sebagai output bahasa. Pengetahuan bahasa yang diperoleh mencerminkan hubungan dinamis antara "pemerolehan bahasa" dan "pembelajaran bahasa", dan bertindak sebagai pemantau pemerolehan bahasa. Hipotesis pemantauan juga

⁶³ Ibid.

menunjukkan bahwa tiga syarat harus dipenuhi agar dapat berfungsi.⁶⁴ Pertama, untuk memastikan pemantauan yang efektif, harus ada waktu yang cukup, yaitu pengguna bahasa harus dapat memilih dan menerapkan aturan tata bahasa dalam jangka waktu yang sesuai. Kedua, fokusnya harus pada bentuk bahasa dan bukan pada maknanya, yaitu, perhatian pengguna bahasa harus ditempatkan pada ketepatan bahasa yang digunakan, serta bentuknya. Ketiga, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa dan konsep-konsep yang terkait dengan bahasa yang dipelajari. Selain itu, pemantauan harus moderat, tidak berlebihan atau kurang. Sebagai contoh, dalam komunikasi lisan sehari-hari, pembicara secara tidak sadar memeriksa dan mengoreksi bahasa yang akan mereka sampaikan. Lebih penting untuk fokus pada makna dan konten saat berkomunikasi secara lisan daripada bentuk dan tata bahasa. Fokus yang berlebihan pada pemantauan tata bahasa dan mengoreksi kesalahan secara terus menerus akan menghambat.⁶⁵ komunikasi yang efektif Ujian tertulis memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk memantau bahasa yang telah mereka pelajari dan juga untuk menggunakan kata-kata mereka dengan bijaksana. Oleh karena itu, pembelajar bahasa kedua secara individu harus menggunakan fungsi pemantauan yang sesuai dengan situasi.⁶⁶

3. Hipotesis Urutan Alamiah (*Natural Order Hypothesis*)

Hipotesis urutan alami menunjukkan bahwa pelajar bahasa kedua dapat mengikuti urutan tertentu saat mempelajari item tata bahasa formal, urutan yang alami dan spesifik yang tidak bergantung pada usia pelajar, kondisi pembelajaran, dll. Pelajar pada awalnya

⁶⁴ Krashen Stephen D., “Seeking a Role for Grammar. A Review of Some Recent Studies,” *Foreign Language Annals* 32 (1999): 245–254, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1944-9720.1999.tb02395.x>.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Chen, “A Review of Research on Krashen’s SLA Theory Based on WOS Database (1974-2021).”

memperoleh beberapa struktur tata bahasa sebelum yang lain, dan urutan ini adalah urutan alami.⁶⁷

4. Hipotesis Input (*Input Hypothesis*)

Hipotesis input menunjukkan bahwa input informasi bahasa harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai agar pelajar dapat berkembang. Informasi dengan tingkat kesulitan yang sesuai sedikit di atas tingkat kemampuan pelajar saat ini. Bagian integral dari teori Krashen tentang pemerolehan bahasa kedua adalah hipotesis input. Rumus $i + 1$ merepresentasikannya. Level bahasa pelajar saat ini diwakili oleh i , dan materi bahasa yang sedikit di atasnya diwakili oleh 1. Masukan yang ideal harus memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Materi input dapat dimengerti. Materi yang tidak dapat dipahami hanya akan mengganggu pelajar. 2) Pembelajaran harus dibuat menarik dan relevan dengan input. 3) Masukan dirancang untuk memfasilitasi akuisisi, bukan pembelajaran, sehingga masukan tidak disusun berdasarkan urutan tata bahasa. 4) Input yang cukup dan masuk akal adalah kunci dari pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa yang lebih baik hanya dapat terjadi melalui input yang cukup lengkap.⁶⁸

5. Hipotesis Saringan Afektif (*Affective Filter Hypothesis*)

Hipotesis filter afektif mengacu pada semua faktor afektif yang mencegah masukan diubah menjadi penghirupan (akuisisi). Jumlah input yang cukup diperlukan untuk pemerolehan bahasa kedua; namun, hal ini tidak menjamin kemahiran pelajar, banyak faktor emosional yang juga mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua.⁶⁹ Kondisi emosional pelajar menyaring masukan bahasa dan

⁶⁷ Stephen D. Krashen and Tracy D. Terrell, *Pendekatan Alamiah (The Natural Approach): Pemerolehan Bahasa Di Ruang Kelas* (Phoenix, 2011).

⁶⁸ Chen, “A Review of Research on Krashen’s SLA Theory Based on WOS Database (1974-2021).”

⁶⁹ Stephen D., “Seeking a Role for Grammar. A Review of Some Recent Studies.”

mempengaruhi pembelajaran mereka, dan penyaringan yang tidak disadari dan tidak disengaja ini mempengaruhi pembelajaran mereka. Misalkan seorang pelajar memiliki motivasi yang tinggi, percaya diri, dan tidak cemas. Dalam hal ini, mereka cenderung untuk menerima lebih banyak input bahasa dan belajar lebih baik, sedangkan efeknya akan minimal jika yang terjadi adalah sebaliknya. Faktor emosional meliputi motivasi, sikap, kepribadian pelajar, kondisi emosi, dan faktor lainnya.

c. Peran Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu bidang yang sangat terkait dengan psikolinguistik. Psikolinguistik memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam konteks ini, psikolinguistik berperan dalam memahami bagaimana anak-anak belajar bahasa dan menghubungkannya dengan proses mental yang terjadi di otak. Proses ini mencakup penguasaan kosakata, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa.⁷⁰ Menurut Lightbown dan Spada, Psikolinguistik memberikan wawasan tentang bagaimana anak-anak dan orang dewasa memperoleh dan menggunakan bahasa, yang dapat membantu kita memahami proses pembelajaran bahasa.⁷¹

Menurut Ellis, Psikolinguistik membantu guru bahasa dalam merancang strategi pengajaran yang efektif berdasarkan pemahaman tentang bagaimana siswa memproses informasi bahasa.⁷² Dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana otak manusia memproses bahasa, pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dapat dikembangkan. Menurut Nurhadi psikolinguistik berperan penting dalam memahami proses kognitif pembelajaran bahasa, mengingatkan strategi

⁷⁰ Catherine E. Snow, “Academic Language and the Challenge of Reading for Learning About Science,” *Science* 328, no. 5977 (2010): 450–452.

⁷¹ Patsy M. Lightbown and Spada Nina, *How Languages Are Learned* (Oxford: Oxford University Press, 2013), p. 9.

⁷² Rod Ellis, *The Study of Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 2008).

pembelajaran sesuai tahap perkembangan dan mengatasi kesulitan belajar bahasa.⁷³ Dardjowidjojo dalam Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa menjelaskan aplikasi praktis yaitu penyusunan materi ajar berbasis perkembangan kognitif, Pemilihan metode mengajar sesuai karakteristik pembelajar dan evaluasi kemampuan berbahasa.⁷⁴

Beberapa peran psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa, antara lain:

- 1) Memahami proses pemerolehan bahasa anak.⁷⁵
- 2) Mengidentifikasi strategi pembelajaran bahasa yang efektif.⁷⁶
- 3) Mendiagnosis dan mengatasi kesulitan belajar bahasa.⁷⁷
- 4) Merancang metode pengajaran bahasa yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa.⁷⁸
- 5) Mengembangkan bahan ajar bahasa yang mempertimbangkan aspek psikolinguistik.⁷⁹

d. Psikolinguistik dan Adaptasi Bahasa Anak Suku Minoritas

Psikolinguistik juga memainkan peran penting dalam memahami adaptasi bahasa anak suku minoritas. Adaptasi bahasa mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan konteks dan lingkungan baru.⁸⁰ Hal ini melibatkan proses kognitif, linguistik, dan sosial yang kompleks.⁸¹

⁷³ Nurhadi, “Psikolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa,” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2020): 18–31.

⁷⁴ Dardjowidjojo, “Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa.”

⁷⁵ Steven Pinker, *The Language Instinct* (New York: Harper Perennial, 1994).

⁷⁶ Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

⁷⁷ Robert E. Owens, *Language Disorders: A Functional Approach to Assessment and Intervention* (New York: Pearson, 2016).

⁷⁸ Susan M. Gass and Selinker Larry, *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (New York: Routledge, 2008).

⁷⁹ David Nunan, *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers* (New York: Routledge, 2015).

⁸⁰ Cummins J., *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire* (Clevedon, UK: Multilingual Matters, 2000).

⁸¹ Kramsch C., *Language and Culture* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1998).

Pada anak-anak yang berasal dari suku minoritas, psikolinguistik dapat membantu memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan bahasa yang digunakan di sekolah yang mungkin berbeda dengan bahasa ibu mereka. Studi oleh Lee et al. menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis seperti identitas kelompok dan pengaruh sosial memainkan peran dalam bagaimana anak suku minoritas mempelajari dan mempertahankan bahasa ibu mereka.⁸²

Psikolinguistik memberikan wawasan tentang proses adaptasi bahasa anak suku minoritas dan membantu dalam merancang program intervensi yang sesuai. Dalam konteks anak-anak dari suku minoritas, psikolinguistik berperan penting dalam memahami proses adaptasi bahasa mereka di lingkungan sekolah. Menurut Krashen, anak-anak dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda menghadapi tantangan unik dalam mempelajari bahasa baru dan beradaptasi di lingkungan sekolah.⁸³ Menurut Asmara & Wahyudi, adaptasi bahasa pada siswa di lingkungan sekolah yang beragam budaya merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga pemahaman terhadap norma dan nilai-nilai sosial budaya yang berbeda.⁸⁴ Proses ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks yang baru.

Suhardi mengidentifikasi tantangan adaptasi yaitu interferensi bahasa ibu, konsep yang masih abstrak dan perbedaan struktur bahasa.⁸⁵ Menurut Kushartanti dalam *Strategi Pembelajaran Bahasa untuk Anak*

⁸² J. S. Lee, L. Hill-Bonnet, and J Raley, “Putting the ‘Multi’ Back into Multilingualism: Interdisciplinary Principles for Culturally Sustaining Pedagogy,” *American Educational Research Journal* 54, no. 6 (2019): 1049–1078.

⁸³ S. D Krashen, *Econd Language Acquisition and Second Language Learning* (Oxford: Pergamon Press, 1981), P. 20.

⁸⁴ Asmara R. & Wahyudi A. B, “Peningkatan Kemampuan Adaptasi Bahasa Dan Sosial Siswa SD Melalui Model Pembelajaran Kooperatif,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (2019): 1–12.

⁸⁵ Suhardi, “Kesulitan Adaptasi Bahasa Anak Suku Minoritas Di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 2 (2019): 123–138.

Suku Minoritas, yaitu dengan pendekatan bilingual bertahap, pembelajaran kontekstual dan penguatan indentitas budaya.⁸⁶

Beberapa aspek psikolinguistik yang terkait dengan adaptasi bahasa anak suku minoritas, antara lain:

- 1) Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*).⁸⁷
- 2) Pengaruh bahasa ibu (*mother tongue influence*).⁸⁸
- 3) Strategi komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication strategies*).⁸⁹
- 4) Motivasi dan sikap dalam pembelajaran bahasa.⁹⁰
- 5) Kecemasan berbahasa (*language anxiety*).⁹¹

Dengan memahami perspektif psikolinguistik, kita dapat lebih baik memahami dan mendukung proses adaptasi bahasa anak-anak dari suku minoritas di lingkungan sekolah.

e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Adaptasi Bahasa

Beberapa faktor yang mempengaruhi adaptasi bahasa pada anak-anak suku minoritas antara lain adalah usia, motivasi untuk belajar bahasa baru, kontak sosial dengan penutur asli bahasa tersebut, serta dukungan sosial dari keluarga dan guru.⁹² Selain itu, tingkat kesulitan bahasa baru



⁸⁶ Kushartanti B., “Strategi Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Suku Minoritas,” Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan 12, no. 1 (2016): 45–58.

⁸⁷ P. M. and N., “How Languages Are Learned.”

⁸⁸ Odlin T., *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).

⁸⁹ Samovar L.A., et al., *Communication Between Cultures*, 9th ed. (Boston: MA: Cengage Learning, 2017).

⁹⁰ Gardner R. C., *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation* (London: Edward Arnold, 1985).

⁹¹ Horwitz E. K., M. B Horwitz, and J. Cope, “Foreign Language Classroom Anxiety,” *The Modern Language Journal* 70, no. 2 (1986): 125–132.

⁹² P. M. and N., “How Languages Are Learned.”

juga menjadi faktor penting dalam kecepatan dan kemudahan adaptasi bahasa.⁹³

Adaptasi bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1) Faktor linguistik: kemampuan berbahasa, struktur bahasa, dan kosakata.⁹⁴
- 2) Faktor kognitif: proses mental, pemahaman, dan pembelajaran bahasa.⁹⁵
- 3) Faktor sosial-budaya: norma, nilai, dan konteks sosial-budaya.⁹⁶
- 4) Faktor afektif: motivasi, sikap, dan rasa percaya diri.⁹⁷
- 5) Faktor demografi: usia, jenis kelamin, dan latar belakang etnis.⁹⁸

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi bahasa dan sosial pada siswa dari kelompok minoritas. Jufrizal dkk. menemukan bahwa dukungan keluarga dan guru serta keterlibatan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah menjadi faktor penting bagi adaptasi bahasa dan sosial siswa etnis minoritas di sekolah dasar perkotaan.⁹⁹ Sementara itu, Herlina menekankan pentingnya pemahaman terhadap budaya lokal dan pengembangan strategi pembelajaran berbasis kearifan budaya untuk mendukung adaptasi bahasa dan sosial siswa Suku Anak Dalam di sekolah dasar.¹⁰⁰

⁹³ Bialystok E., “Bilingual Education for Young Children: Review of the Effects and Consequences,” *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 21, no. 6 (2018): 666–679.

⁹⁴ Trijp, R., “Explaining Creative Language Use in a Style-Based Construction Grammar,” *Lingua* 17, no. 3 (2016): 60–77.

⁹⁵ Gass and Larry, *Second Language Acquisition: An Introductory Course*.

⁹⁶ Krampsch, *Language and Culture*.

⁹⁷ Spolsky, B., *Conditions for Second Language Learning: Introduction to a General Theory* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2018).

⁹⁸ Fishman, J. A., *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages* (Clevedon, UK: Multilingual Matters, 2020).

⁹⁹ Jufrizal, J., Refnaldi R., and Ardi, H., “Adaptasi Bahasa Dan Sosial Siswa Etnis Minoritas Di Sekolah Dasar Perkotaan,” *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 49, no. 2 (2019): 123–134.

¹⁰⁰ Herlina H., “Strategi Adaptasi Bahasa Dan Budaya Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 908–917.

2. Teori Adaptasi Sosial

a. Definisi dan Konsep Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial adalah proses dimana individu menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan praktik sosial di masyarakat yang lebih luas. Pada anak-anak suku minoritas, adaptasi sosial berfokus pada bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru di sekolah tanpa kehilangan identitas budaya mereka.¹⁰¹ Menurut Flannery dkk., adaptasi sosial melibatkan proses penyesuaian perilaku dan harapan agar sesuai dengan lingkungan sosial baru.¹⁰² Suryadinata dkk. menyatakan bahwa adaptasi sosial pada kelompok minoritas memerlukan pemahaman terhadap budaya dominan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang baru.¹⁰³

b. Teori Adaptasi Sosial Barry

John W. Berry adalah tokoh terkemuka dalam studi akulterasi dan adaptasi.¹⁰⁴ Model akulterasi Berry dalam Krsmanovic menjelaskan strategi yang diadopsi individu ketika berinteraksi dengan budaya lain, berdasarkan dua dimensi: retensi atau penolakan budaya asli individu dan penerimaan atau penolakan budaya dominan.¹⁰⁵ Dari interaksi kedua dimensi ini, Berry mengidentifikasi empat strategi akulterasi utama:¹⁰⁶

- 1) *Integrasi*: Mempertahankan identitas budaya asli sambil aktif berpartisipasi dalam budaya dominan.

¹⁰¹ John W. Berry, “Acculturation: Living Successfully in Two Cultures,” *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (2005): 697–712.

¹⁰² D Flannery, S. P Reise, and J. Yu, “No TitlAn Empirical Comparison of Acculturation Models,” *Personality and Social Psychology Bulletin* 27, no. 8 (2001): 1085–1045.

¹⁰³ L Suryadinata, E. N Arifin, and A Ananta, *Ndonesia’s Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape* (Singapore: ndonesia’s population: Ethnicity and religion in a changing political landscape, 2003).

¹⁰⁴ John W. Berry, *Migrant Acculturation and Adaptation* (New York: Oxford University Press, 2021), https://www.researchgate.net/publication/348932897_Migrant_acculturation_and_adaptation.

¹⁰⁵ Masha Krsmanovic, “I Was New and i Was Afraid: The Acculturation Strategies Adopted by International First-Year Undergraduate Students in the United States,” *Journal of International Students* 10, no. 4 (2020): 954–975.

¹⁰⁶ Berry, *Migrant Acculturation and Adaptation*.

- 2) *Asimilasi*: Menolak budaya asli dan mengadopsi budaya dominan sepenuhnya.
- 3) *Separasi*: Menolak budaya dominan dan mempertahankan budaya asli, seringkali dengan menghindari kontak.
- 4) *Marginalisasi*: Menolak baik budaya asli maupun budaya dominan.

Selain strategi, Berry juga membedakan hasil akulturasi menjadi *penyesuaian psikologis* (merasa nyaman, bahagia, tidak cemas) dan *penyesuaian sosiokultural* (mampu menavigasi situasi sosial, memiliki keterampilan sosial yang memadai). Berry dalam Worthy, L. D., Grabb, I., & Brown, C mengemukakan bahwa individu yang mengalami akulturasi menghadapi dua pertanyaan mendasar: Apakah penting untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya seseorang? Apakah penting untuk mengadopsi dan berpartisipasi dalam budaya lain? Dua pertanyaan sederhana ini mengarah pada munculnya empat strategi akulturasi yang berbeda: integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi.¹⁰⁷

c. Proses Adaptasi Sosial Anak Suku Minoritas

Proses adaptasi sosial anak suku minoritas di sekolah reguler sering kali melibatkan tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka perlu mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, dan memahami nilai-nilai sosial yang berlaku.¹⁰⁸ Anak-anak dari suku minoritas, seperti suku Anak Dalam, mengalami proses adaptasi sosial yang kompleks ketika memasuki lingkungan sekolah yang dominan secara budaya.¹⁰⁹ Proses ini melibatkan:

¹⁰⁷ L. D. Worthy, I. Grabb, and C Brown, “Acculturation Strategies and Their Impact on Psychological Health,” *Psychological Inquiry and Behavioral Science* 11, no. 256 (2024): 1–13.

¹⁰⁸ Sue D. W. and Sue D., *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (Hoboken: NJ: John Wiley & Sons, 2016).

¹⁰⁹ P. Utami, “Adaptasi Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Reguler,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Humaniora* 7, no. 2 (2015): 103–113.

- 1) Pemahaman terhadap norma, nilai, dan pola interaksi yang berlaku di lingkungan sekolah
- 2) Pengembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial dengan teman dan guru
- 3) Membentuk identitas diri dan rasa percaya diri dalam lingkungan sosial yang baru
- 4) Negosiasi antara nilai-nilai budaya asal dan budaya dominan di lingkungan sekolah

d. Kendala dan Tantangan Adaptasi Sosial Siswa Suku Anak Dalam

Anak-anak dari suku Anak Dalam sering kali menghadapi tantangan dalam adaptasi sosial, seperti perbedaan nilai budaya dan norma sosial, rasa terasingkan, serta diskriminasi dari teman sekelas atau bahkan guru.¹¹⁰ Mereka mungkin merasa tidak diterima dalam kelompok sosial yang lebih besar, yang bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka di sekolah.¹¹¹ Anak-anak suku minoritas mengalami tantangan besar dalam beradaptasi dengan bahasa dan budaya di sekolah. Adaptasi sosial mereka juga dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan dan penerimaan teman sekelas serta guru terhadap perbedaan budaya.¹¹²

Siswa Suku Anak Dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam beradaptasi secara sosial di lingkungan sekolah, antara lain.¹¹³

- 1) Perbedaan nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang jauh berbeda dengan budaya asal

¹¹⁰ Suryadi, “Dinamika Adaptasi Sosial Siswa Suku Minoritas Di Sekolah,” *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 78–87.

¹¹¹ Erikson E. H., *Identity: Youth and Crisis* (New York: NY: W. W. Norton & Company, 1968).

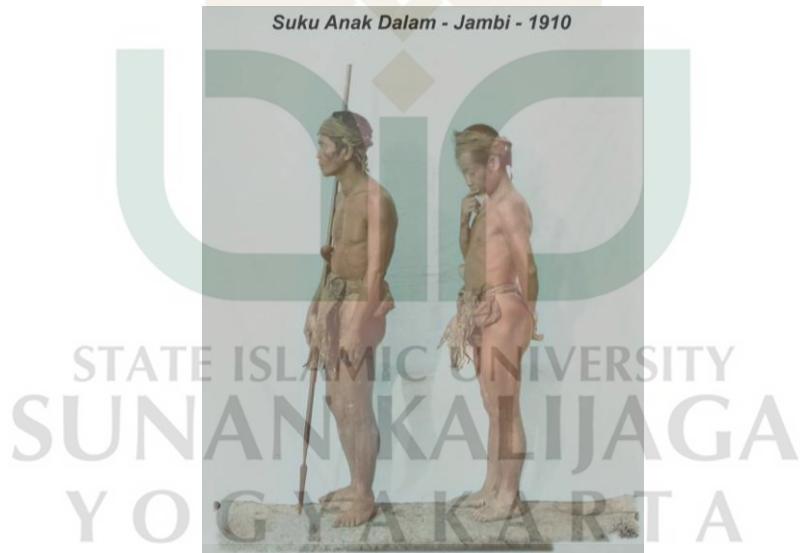
¹¹² Harris A., “Effective Teaching: A Review of the Literature,” *School Leadership & Management* 21, no. 2 (2001): 169–183.

¹¹³ Utami, “Adaptasi Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Reguler.”

- 2) Keterbatasan pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dominan di sekolah
- 3) Terbatasnya kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah
- 4) Kurangnya dukungan dan pemahaman dari guru serta teman-teman di sekolah
- 5) Rasa malu, rendah diri, dan ketakutan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di sekolah

Dengan memahami kendala dan tantangan yang dihadapi, pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait dapat mengembangkan strategi yang komprehensif untuk mendukung proses adaptasi sosial siswa suku minoritas di lingkungan pendidikan.

3. Konteks Sosial Budaya Suku Anak Dalam (SAD)



Gambar 1 Suku Anak Dalam (SAD) Jambi Tahun 1910

a. Profil Budaya dan Sosial Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku yang tinggal di wilayah pedalaman Sumatera, Indonesia. Mereka mendiami hutan-hutan

terpencil, khususnya di provinsi Jambi dan Sumatera Selatan, dan memiliki budaya serta tradisi yang sangat erat dengan kehidupan alam.¹¹⁴

Dari segi fisik, Suku Anak Dalam (SAD) umumnya memiliki postur tubuh yang kecil dan ramping, kulit sawo matang, serta rambut yang ikal. Mereka terbiasa hidup di alam terbuka, sehingga kurang memperhatikan kebersihan dan perawatan diri.¹¹⁵ Hal ini dapat menyebabkan mereka rentan terhadap berbagai penyakit, terutama saat berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang memiliki standar kebersihan yang berbeda.

Gaya hidup nomaden atau berpindah-pindah juga menjadi ciri khas Suku Anak Dalam. Mereka mengikuti sumber daya alam dalam mencari makan, seperti berburu, meramu, dan berladang sederhana. Transportasi yang digunakan pun masih tradisional, seperti berjalan kaki atau menggunakan perahu di sungai-sungai.¹¹⁶ Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan di lingkungan sekolah yang cenderung teratur dan terikat dengan jadwal.

Secara budaya, Suku Anak Dalam memiliki nilai-nilai, tradisi, dan praktik sosial yang sangat berbeda dengan budaya dominan di lingkungan sekolah. Mereka mempertahankan identitas budaya dan tradisi leluhur secara kuat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷ Perbedaan ini sering kali menjadi sumber tantangan saat anak-anak suku minoritas ini beradaptasi di sekolah regular.

¹¹⁴ Nashir M. and Widyaningsih R., “Etnografi Komunikasi Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Duabelas,” *urnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 1 (2021): 46–59.

¹¹⁵ R. and A., “Adaptasi Budaya Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar.”

¹¹⁶ H., “Strategi Adaptasi Bahasa Dan Budaya Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar.”

¹¹⁷ Khairina E., Soetjipto B. E., and Amirudin A., “Analisis Hambatan Adaptasi Budaya Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 7 (2020).

Beberapa karakteristik utama Suku Anak Dalam antara lain:

- 1) Keberadaan Suku Anak Dalam secara historis dan geografis terpusat di kawasan hutan pedalaman Sumatera bagian tengah, utamanya di provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Wilayah spesifik seperti Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) di Jambi menjadi habitat utama mereka.¹¹⁸
- 2) Kehidupan Suku Anak Dalam sangat bergantung pada sumber daya hutan. Mereka mempraktikkan sistem ekonomi subsisten melalui berburu (terutama babi hutan), meramu hasil hutan (seperti madu, rotan, buah-buahan), dan kadang-kadang berladang secara berpindah (berladang nomaden) dengan cara membuka lahan kecil di hutan.¹¹⁹
- 3) Suku Anak Dalam memiliki bahasa sendiri yang tergolong dalam rumpun bahasa Melayu, tetapi dengan dialek dan kosakata yang khas, seringkali disebut sebagai Bahasa Kubu atau Bahasa Orang Rimba. Bahasa ini berbeda signifikan dari bahasa Melayu Jambi atau bahasa Indonesia standar, mencerminkan isolasi dan identitas budaya mereka.¹²⁰
- 4) Mobilitas tinggi atau pola hidup nomaden adalah ciri khas Suku Anak Dalam. Mereka berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain di dalam hutan untuk mencari sumber makanan, menghindari konflik, atau mengikuti siklus ketersediaan hasil hutan. Meskipun beberapa kelompok sudah mulai menetap, pola nomaden masih dominan bagi sebagian besar.¹²¹

¹¹⁸ Bakti, A. S., & Amri, K, “Konflik Dan Adaptasi Suku Anak Dalam Di Tengah Perubahan Lanskap Hutan Jambi,” *Jurnal Studi Sosial dan Politik* 2, no. 2 (2018): 159–173.

¹¹⁹ Yulia Fitri and Bintang R. W. W, “Pola Hidup Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 1 (2019): 77–86.

¹²⁰ Halimah Yulita and H. Adiwijaya, “Klasifikasi Fonem Vokal Dan Konsonan Bahasa Kubu (Suku Anak Dalam) Di Provinsi Jambi,” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5, no. 2 (2016): 161–170.

¹²¹ Sri Maryati, “Suku Anak Dalam: Studi Kasus Perubahan Sosial Budaya Akibat Interaksi Dengan Dunia Luar,” *Jurnal Analisis Sosiologi* 3, no. 2 (2014): 97–108.

5) Meskipun menghadapi tekanan modernisasi dan perubahan lingkungan, Suku Anak Dalam gigih mempertahankan adat istiadat, hukum adat, ritual (seperti upacara kematian, upacara pernikahan atau ritual berburu), dan sistem kepercayaan mereka. Ini adalah bagian integral dari identitas mereka sebagai Orang Rimba.¹²²

b. Bahasa Suku Anak Dalam

Bahasa Suku Anak Dalam merupakan bahasa yang unik dan sangat terikat dengan budaya serta kehidupan mereka.¹²³ Bahasa ini tidak hanya mencerminkan cara berkomunikasi, tetapi juga nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat suku tersebut. Proses pembelajaran bahasa di sekolah reguler menjadi tantangan, karena bahasa pengantar di sekolah berbeda dengan bahasa ibu mereka.¹²⁴

Bahasa Suku Anak Dalam memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia, baik dari segi struktur, kosa kata, maupun pelafalannya. Menurut Hasan, bahasa ini memiliki banyak kosakata yang spesifik untuk menggambarkan alam, flora, dan fauna di lingkungan mereka.¹²⁵ Selain itu, penggunaan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, seperti dalam percakapan adat, ritual, dan interaksi sehari-hari.

Budaya Suku Anak Dalam sangat erat kaitannya dengan alam dan kehidupan nomaden mereka. Nilai-nilai, tradisi, dan praktik sosial masyarakat SAD sangat berbeda dengan budaya dominan di lingkungan sekolah pada umumnya. Misalnya, dalam aspek kepercayaan, mereka masih memegang teguh nilai-nilai animisme dan kepercayaan terhadap

¹²² Kiki Herlina and Joko Santosa, “Strategi Adaptasi Suku Anak Dalam Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Di Tengah Perkembangan Zaman,” *Jurnal Humaniora* 10, no. 2 (2019): 101–115.

¹²³ H., “Strategi Adaptasi Bahasa Dan Budaya Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar.”

¹²⁴ Hasan S., *Bahasa Anak Dalam: Kajian Linguistik Deskriptif* (Yogyakarta: Gama Media, 2014).

¹²⁵ Hasan S., *Bahasa Anak Dalam: Kajian Linguistik Deskriptif*.

roh-roh alam.¹²⁶ Perbedaan budaya ini memicu berbagai tantangan dalam proses adaptasi sosial dan akademik anak-anak suku minoritas ini di sekolah.

c. Pendidikan Anak SAD (Suku Anak Dalam)

Anak-anak Suku Anak Dalam sering kali menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan yang layak. Beberapa tantangan utama yang mereka hadapi antara lain:

1) Keterbatasan Fasilitas Pendidikan

Anak-anak SAD tinggal di wilayah terpencil dan sulit dijangkau, sehingga ketersediaan sekolah dan fasilitas pendidikan yang memadai masih sangat terbatas. Banyak di antara mereka harus berjalan kaki berjam-jam untuk sampai ke sekolah terdekat.¹²⁷ Kondisi bangunan sekolah juga seringkali tidak layak dan kekurangan sarana penunjang pembelajaran.

2) Kurangnya Tenaga Pengajar yang Memahami Kebutuhan Khusus

Minimnya jumlah dan kualifikasi guru di daerah tempat tinggal Suku Anak Dalam menjadi tantangan tersendiri. Kebanyakan guru kurang memahami latar belakang budaya dan kebutuhan khusus anak-anak suku minoritas ini.¹²⁸ Hal ini berdampak pada ketidakefektifan proses pembelajaran.

3) Ketidaksesuaian Kurikulum dan Pendekatan Pedagogis

Kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah umumnya dirancang berdasarkan budaya dominan, sehingga kurang responsif terhadap

¹²⁶ E., B. E., and A., “Analisis Hambatan Adaptasi Budaya Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah.”

¹²⁷ Prasetyo H., “Tantangan Pendidikan Untuk Suku Anak Dalam,” *Jurnal Pendidikan Multikultural* 5, no. 2 (2021): 45–48.

¹²⁸ Suryadi, “Dinamika Adaptasi Sosial Siswa Suku Minoritas Di Sekolah.”

kebutuhan anak-anak suku minoritas. Pendekatan pedagogis yang digunakan juga cenderung mengabaikan kearifan budaya lokal.¹²⁹

4) Rendahnya Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Banyak orang tua dari Suku Anak Dalam yang belum memahami pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga berdampak pada kurangnya dukungan dan pemantauan terhadap proses belajar anak di sekolah.¹³⁰

Akibatnya, kondisi pendidikan anak-anak Suku Anak Dalam masih memprihatinkan. Angka partisipasi sekolah, tingkat kehadiran, dan prestasi akademik mereka cenderung lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari kelompok mayoritas.¹³¹ Diperlukan upaya komprehensif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak suku minoritas ini.

d. Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sosial bagi Siswa Suku Minoritas

Di sekolah dasar, strategi pembelajaran bahasa yang efektif bagi siswa suku minoritas harus melibatkan pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan bahasa. Penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti bilingualisme atau pengajaran berbasis budaya, dapat membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi.¹³²

Banks menekankan pentingnya pendekatan pedagogi yang responsif terhadap keragaman budaya, seperti memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menghargai budaya mereka, serta mengintegrasikan materi pembelajaran yang relevan dengan latar

¹²⁹ K Laksono and M Rohmadi, “Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Kearifan Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Siswa Suku Minoritas,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 5 (2018): 676–682.

¹³⁰ E., B. E., and A., “Analisis Hambatan Adaptasi Budaya Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah.”

¹³¹ Suryadi, “Dinamika Adaptasi Sosial Siswa Suku Minoritas Di Sekolah.”

¹³² Cummins, *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*.

belakang budaya siswa.¹³³ Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

- a. Latar Belakang: Bab ini menguraikan konteks penelitian, termasuk keragaman suku bangsa di Indonesia dan tantangan pendidikan yang dihadapi oleh Komunitas Adat Terpencil (KAT), khususnya Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi. Latar belakang juga menyoroti pentingnya penelitian ini untuk memberikan pemahaman mengenai adaptasi bahasa dan sosial siswa SAD di sekolah reguler.
- b. Rumusan Masalah: Peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian terkait adaptasi bahasa dan sosial siswa SAD di sekolah dasar reguler.
- c. Tujuan Penelitian: Peneliti menjelaskan tujuan penelitian untuk mengkaji proses adaptasi bahasa dan sosial siswa SAD, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.
- d. Manfaat Penelitian: Peneliti memaparkan manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini, baik bagi pengembangan keilmuan maupun praktik pendidikan.
- e. Kajian Pustaka
 - 1) Profil dan Karakteristik Suku Anak Dalam (SAD): Bab ini menyajikan informasi mengenai latar belakang budaya, gaya hidup, dan ciri-ciri khas masyarakat SAD.
 - 2) Bahasa dan Budaya Suku Anak Dalam: Bagian ini menelaah karakteristik bahasa ibu SAD (bahasa Kubu atau bahasa Rimba) dan aspek-aspek budaya yang memengaruhi kehidupan mereka.

¹³³ Banks J. A., *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, ed. 6 (New York: NY: Routledge, 2015).

- 3) Kondisi Pendidikan Anak Suku Anak Dalam: Bagian ini menguraikan tantangan-tantangan yang dihadapi anak-anak SAD dalam mengakses pendidikan yang layak.
- 4) Psikolinguistik dan Adaptasi Bahasa: Bagian ini membahas konsep psikolinguistik, ruang lingkupnya (pemerolehan bahasa, produksi bahasa, pemahaman bahasa), dan teori-teori yang relevan dengan adaptasi bahasa.
- 5) Adaptasi Sosial dan Budaya: Bagian ini mengkaji teori-teori adaptasi sosial dan budaya, termasuk konsep-konsep seperti akulterasi dan faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi individu dalam lingkungan baru.

Bab II Metode Penelitian

- a. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi.
- b. Setting Penelitian: Penelitian dilakukan di SD Negeri 89/VII Pulau Lintang, Sarolangun, Jambi.
- c. Subjek dan Informan Penelitian: Subjek penelitian adalah siswa SAD, dengan informan pendukung yaitu guru, orang tua siswa SAD, siswa non-SAD, dan pihak lain yang relevan.
- d. Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.
- e. Instrumen Penelitian: Instrumen penelitian meliputi catatan lapangan, pedoman wawancara, dan alat perekam.
- f. Teknik Analisis Data: Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik fenomenologis.
- g. Teknik Keabsahan Data: Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

BAB III Hasil Penelitian Dan Pembahasan

- a. Hasil Penelitian: Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian mengenai adaptasi bahasa Indonesia dan sosial siswa SAD.
- b. Pembahasan: Bagian ini membahas dan menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya dengan teori-teori psikolinguistik dan adaptasi sosial.
- c. Rancangan Rekomendasi Kurikulum Pendampingan untuk Siswa Suku Anak Dalam (SAD) di Sekolah Dasar Reguler

Bab IV Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Implikasi
- c. Saran



BAB IV PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian psikolinguistik terhadap adaptasi bahasa Indonesia dan sosial siswa Suku Anak Dalam (SAD) Jambi di SD Negeri 89/VII Pulau Lintang, Kecamatan Bathin VII, Kabupaten Sarolangun. Selain itu, bab ini juga merumuskan saran-saran praktis dan teoretis yang relevan berdasarkan temuan penelitian, termasuk rekomendasi kurikulum pendampingan untuk mendukung siswa SAD.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa Suku Anak Dalam (SAD) menghadapi tantangan ganda dalam adaptasi linguistik dan sosial saat berintegrasi ke sekolah dasar reguler. Dari perspektif psikolinguistik, siswa SAD kesulitan memahami Bahasa Indonesia formal karena input yang melampaui kemampuan mereka (*comprehensible input*), meskipun Bahasa Rimba berfungsi sebagai jembatan sekaligus sumber interferensi linguistik. Selain itu, pengalaman negatif seperti ejekan meningkatkan *affective filter* mereka, menghambat pemerolehan bahasa dan partisipasi aktif. Siswa merespons keterbatasan ini dengan berbagai strategi kompensasi pasif.

Secara sosial, siswa SAD mengalami isolasi, penolakan, dan perundungan dari teman sebaya non-SAD, diperparah oleh status minoritas mereka. Kondisi ini mendorong mereka pada strategi akulturasi separasi dan berisiko marginalisasi, meskipun mereka membangun strategi bertahan dengan memperkuat ikatan dalam kelompok sesama SAD dan mencari dukungan guru. Adaptasi sosial sangat bergantung pada penerimaan teman sebaya, peran guru dalam menciptakan iklim inklusif, dan dukungan keluarga.

Terdapat interaksi timbal balik yang kuat antara kesulitan linguistik dan tantangan sosial. Kesulitan berbahasa membatasi partisipasi sosial, yang kemudian memicu respons negatif dan meningkatkan kecemasan berbahasa, menciptakan siklus negatif yang menghambat adaptasi keseluruhan. Berbagai faktor kontekstual memengaruhi proses ini: peran krusial guru dan sekolah dalam menciptakan lingkungan adaptif, dukungan keluarga dan komunitas yang bervariasi, kualitas interaksi sosial yang sering minim, serta program pendampingan eksternal yang sangat membantu namun belum konsisten. Semua faktor ini berinteraksi dengan pengalaman subjektif siswa, yang berkisar dari rasa takut dan malu hingga motivasi, membentuk dinamika adaptasi mereka di sekolah.

B. Implikasi

Penelitian ini mengungkapkan implikasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif, khususnya bagi siswa Suku Anak Dalam (SAD) yang beradaptasi di sekolah dasar reguler.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang psikolinguistik pemerolehan bahasa kedua (L2). Studi ini menguatkan Hipotesis Comprehensible Input dan Affective Filter Krashen, menunjukkan bahwa kesulitan siswa SAD dalam memahami Bahasa Indonesia dan tingginya kecemasan berbahasa akibat pengalaman sosial negatif, secara krusial memengaruhi akuisisi L2 mereka. Hal ini memperluas aplikasi teori Krashen di luar konteks pembelajaran bahasa asing konvensional dan menggarisbawahi interaksi kompleks antara bahasa, identitas, dinamika sosial, dan pengalaman psikologis dalam konteks kelompok minoritas adat yang terpinggirkan. Selain itu, penelitian ini memberikan nuansa pada Model Akulturasi Berry, menyiratkan bahwa strategi akulturasi (cenderung separasi atau marginalisasi) bagi siswa SAD bukan selalu pilihan bebas, melainkan respons terhadap penolakan dari kelompok dominan. Ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor struktural dan relasi antar kelompok dalam

memahami adaptasi sosial. Lebih jauh, studi ini memperkaya kajian pendidikan inklusif dengan menyoroti bahwa inklusi bagi kelompok adat melampaui akses fisik, mencakup inklusi linguistik, sosial, dan kultural untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan.

Dari sisi praktis, implikasi penelitian ini sangat relevan bagi berbagai pihak. Pendidik perlu meningkatkan kompetensi pedagogis dalam mengajar Bahasa Indonesia sebagai L2 yang adaptif, membangun empati untuk menurunkan affective filter siswa, dan mengelola kelas yang inklusif serta bebas perundungan. Pihak sekolah dan pengelola pendidikan harus segera mengembangkan kurikulum pendampingan, menerapkan kebijakan anti-perundungan yang jelas, menyediakan tenaga pendamping khusus, dan meningkatkan sarana prasarana. Pembuat kebijakan di tingkat daerah dan pusat perlu merancang serta mendanai program dukungan pendidikan yang komprehensif, terkoordinasi, dan berkelanjutan bagi siswa Komunitas Adat Terpencil (KAT), sekaligus mendorong kebijakan pendidikan yang responsif budaya dan linguistik, serta mencari solusi atas hambatan sosio-ekonomi dan kultural. Terakhir, komunitas SAD dan organisasi pendamping memiliki peran krusial dalam mengadvokasi hak pendidikan, menyelenggarakan program pembelajaran tambahan yang aman secara budaya, dan menjadi mediator komunikasi antara sekolah dan komunitas. Secara keseluruhan, temuan ini menjadi dasar empiris kuat untuk pengembangan intervensi dan kurikulum pendampingan yang dapat meningkatkan keberhasilan adaptasi dan pemenuhan hak pendidikan siswa Suku Anak Dalam di Indonesia.

C. Saran

1. Bagi Sekolah:
 - a) Implementasikan Kurikulum Pendampingan: Adopsi kurikulum yang fokus pada penguatan Bahasa Indonesia L2, pengembangan sosial-emosional, dan peningkatan kepercayaan diri siswa SAD.
 - b) Ciptakan Lingkungan Inklusif: Bangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan bebas perundungan.

- c) Tingkatkan Kapasitas Guru: Beri pelatihan reguler tentang pengajaran L2, sensitivitas budaya, dan penanganan perundungan.
 - d) Optimalkan Guru Pendamping: Upayakan pengadaan atau penguatan peran guru pendamping khusus yang memahami budaya SAD.
 - e) Perkuat Kolaborasi: Jalin kerja sama aktif dengan orang tua dan komunitas SAD.
2. Bagi Komunitas SAD & Pendamping Komunitas:
- a) Tingkatkan Kesadaran Pendidikan: Terus sosialisasikan pentingnya pendidikan formal jangka panjang.
 - b) Perkuat Pembelajaran di Pemukiman: Lanjutkan program belajar tambahan yang relevan secara budaya.
 - c) Jembatani Komunikasi: Berperan aktif sebagai penghubung antara keluarga SAD dan sekolah.
3. Saran Teoretis (untuk Peneliti Selanjutnya)
- Penelitian mendatang sebaiknya fokus pada:
- a) Studi Longitudinal: Mengkaji adaptasi siswa SAD dalam jangka panjang.
 - b) Kajian Komparatif: Membandingkan praktik adaptasi di berbagai sekolah.
 - c) Penelitian Tindakan: Menguji efektivitas intervensi atau program pendampingan spesifik.
 - d) Analisis Bahasa Rimba Mendalam: Mendalami struktur dan pengaruh Bahasa Rimba terhadap pemerolehan Bahasa Indonesia.
 - e) Eksplorasi Resiliensi: Meneliti faktor-faktor keberhasilan adaptasi siswa SAD.
 - f) Penelitian Etnografi Terfokus: Melakukan studi etnografi mendalam untuk memahami pengalaman siswa, guru, dan keluarga secara holistik dalam konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Harris. "Effective Teaching: A Review of the Literature." *School Leadership & Management* 21, no. 2 (2001): 169–183.
- A., Pratiwi, Suyanto S., and Abdullah M.A. "Ethnic Bullying, School Satisfaction, and Psychological Well-Being among Minority Students in Javanese Schools." *Jurnal Psikologi Sosial* 21, no. 1 (2023): 56–68.
- A., Suryani, and Nurdin N. "Adaptasi Sosial Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal Pendidikan Dasar* 13, no. 2 (2021): 123–134.
- Amalia, Salsabila, Jumadi, and Dwi Wahyu Candra Dewi. "Kajian System Interdisipliner (Sosiolonguistik, Semiotik Dan Psikolinguistik)." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 1, no. 4 (2023): 1–14. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>.
- Aprilia, Dian, and N. Yeffa Afrita Apriliyani. "Kajian Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Ilmuah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. November (2023): 15–22. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/4868/2922>.
- Asmara, R., and A. B Wahyudi. "Peningkatan Kemampuan Adaptasi Bahasa Dan Sosial Siswa SD Melalui Model Pembelajaran Kooperatif." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 1 (2019): 1–12.
- Azizi, Muhammad R., Bambang Wibisono, and Hairus Salikin. "A Case Study of Expressive Language Disorder (Psycholinguistic Study)." *European Journal of Language and Culture Studies* 2, no. 1 (2023): 28–32.
- B., Harley, and Trevor A. *The Psychology of Language: From Data to Theory*. 4th ed. Hove, UK: Psychology Press, 2013.
- B, Suyanto. "Tantangan Pendidikan Bagi Anak-Anak Suku Terpencil Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 24, no. 1 (2017): 12–25.
- Badan Pusat Statistik. "Statistik Pendidikan Tinggi 2020." *Badan Pusat Statistik*.

- Last modified 2021. Accessed December 13, 2024.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/16/c4da7efdb8a87e4f76d6e603/statistik-pendidikan-tinggi-2020.html>.
- Baker, Colin. *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism (5th Ed.)*. 5th ed. Canada: Multilingual Matters, 2011.
https://books.google.com/books/about/Foundations_of_Bilingual_Education_and_B.html?id=HgbPBQAAQBAJ.
- Bakti, A. S., and K Amri. "Konflik Dan Adaptasi Suku Anak Dalam Di Tengah Perubahan Lanskap Hutan Jambi." *Jurnal Studi Sosial dan Politik* 2, no. 2 (2018): 159–173.
- Balamurugan, K., and S. Thirunavukkarasu. "Introduction to Psycholinguistics—A Review." *Studies in Linguistics and Literature* 2, no. 2 (2018): 110.
- Berry, John W. "Acculturation: Living Successfully in Two Cultures." *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (2005): 697–712.
 ———. *Migrant Acculturation and Adaptation*. New York: Oxford University Press, 2021.
https://www.researchgate.net/publication/348932897_Migrant_acculturation_and_adaptation.
- Bialystok, E. "Bilingual Education for Young Children: Review of the Effects and Consequences." *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 21, no. 6 (2018): 666–679.
- Chen, Yuyang. "A Review of Research on Krashen's SLA Theory Based on WOS Database (1974-2021)." *Creative Education* 13, no. 07 (2022): 2147–2156.
- Clark, Eve V. *First Language Acquisition (3rd Ed.)*. California: Stanford University Press, 2016.
- Cummins, J. *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Clevedon, UK: Multilingual Matters, 2000.
- D., Mulyana. *Bahasa Dan Pembelajaran: Kesenjangan Bahasa Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2019.

- D., Rukmini. "Academic Anxiety among Minority Students: Causes and Consequences." *Journal of Educational Psychology* 10, no. 2 (2018): 45–62.
- D. W., Sue, and Sue D. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Hoboken: NJ: John Wiley & Sons, 2016.
- Dardjowidjojo, Soenjono. "Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 3 (2018): 259–271.
- Darwin, Charles. *On the Origin of Species by Means of Natural Selection*. London: John Murray, 1859.
- E. H., Erikson. *Identity: Youth and Crisis*. New York: NY: W. W. Norton & Company, 1968.
- E., Khairina, Soetjipto B. E., and Amirudin A. "Analisis Hambatan Adaptasi Budaya Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 7 (2020).
- Ellis, R. "The Effects of Pre-Task Planning on Second Language Writing: A Systematic Review of Experimental Studies." *Chinese Journal of Applied Linguistics* 44, no. 2 (2021): 131–165.
- Ellis, Rod. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- . *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Ervil, Riko, and Dela Nurmayuni. "Penjadwalan Produksi Dengan Metode Campbell Dudek Smith (Cds) Untuk Meminimumkan Total Waktu Produksi (Makespan)." *Jurnal Sains dan Teknologi STTIND* 18, no. 2 (2018): 118–125.
- Field, John. *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. New York: Routledge, 2003.
- Firdhayanty. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Sampan 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik." *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 1, no. 1 (2021): 45–50.

- Fishman, J. A. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters, 2020.
- Fitri, Yulia, and Bintang R. W. W. "Pola Hidup Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 1 (2019): 77–86.
- Flannery, D., S. P Reise, and J. Yu. "No TitlAn Empirical Comparison of Acculturation Models." *Personality and Social Psychology Bulletin* 27, no. 8 (2001): 1085–1045.
- Gardner, R. C. *Social Psychology and Second Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation*. London: Edward Arnold, 1985.
- Gass, Susan M., and Selinker Larry. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. New York: Routledge, 2008.
- H., Herlina. "Strategi Adaptasi Bahasa Dan Budaya Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 908–917.
- H., Prasetyo. "Tantangan Pendidikan Untuk Suku Anak Dalam." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 5, no. 2 (2021): 45–48.
- Handayani, Rima. "Adaptasi Bahasa Dan Sosial Anak Suku Minoritas Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 2 (2020): 103–1118.
- Hasan, Hasan. "Psikolinguistik: Urgensi Dan Manfaatnya Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaran* 1, no. 2 (2018): 1.
- Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *ejounal.unisba.ac.id* 9, no. 1163–180 (2008).
- Herlina. "Kendala Adaptasi Bahasa Dan Sosial Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Kota Muara Bulian." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 3 (2021): 67–82.

- Herlina, Kiki, and Joko Santosa. "Strategi Adaptasi Suku Anak Dalam Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Di Tengah Perkembangan Zaman." *Jurnal Humaniora* 10, no. 2 (2019): 101–115.
- Horwitz, E. K., M. B. Horwitz, and J. Cope. "Foreign Language Classroom Anxiety." *The Modern Language Journal* 70, no. 2 (1986): 125–132.
- I.P., Sari, and Yusuf M. "Building Psychological Safety to Enhance Oral Participation of Indigenous Students: An Intervention Study." *Journal of Educational Psychology in Southeast Asia* 14, no. 2 (2023): 88–102.
- Indrizal, Edi, and Hairul Anwar. "The Indigenous People Suku Anak Dalam Batin Sembilan Livelihood: Adaptation and Socio-Cultural Dynamics." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 8, no. 1 (2023): 24–43.
- Israhmat, Fian. "Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam (Studi Kasus Sad Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi)" (2016): 104. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23453/>.
- J. A., Banks. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Edited by 6. New York: NY: Routledge, 2015.
- J, Simamora, and Siahaan D. "The Effect of Unmodified versus Modified Input on Second Language Reading Comprehension among Rural Learners." *ELT Forum: Journal of English Language Teaching* 12, no. 2 (2023): 150–162.
- Jufrizal, J, R Refnaldi, and H Ardi. "Adaptasi Bahasa Dan Sosial Siswa Etnis Minoritas Di Sekolah Dasar Perkotaan." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 49, no. 2 (2019): 123–134.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Anak Masyarakat Adat*. Jakarta: Kemendikbud., 2020. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/12/Panduan-Penyelenggaraan-Pendidikan-untuk-Anak-Masyarakat-Adat.pdf>.
- Khadijah, Siti. "Psikolinguistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Suku Minoritas." Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.
- Khan, Maaz Ahmad, Kamran Zeb, Noor Rahim Safi, and Rahim Safi. "Exploring

- Psycholinguistics: Basics for Beginners.” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 10 (2021): 2662–2673. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10222>.
- Kramsch, C. *Language and Culture*. Oxford, UK: Oxford University Press, 1998.
- Krashen, S. D. *Econd Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press, 1981.
- Krashen, Stephen D., and Tracy D. Terrell. *Pendekatan Alamiah (The Natural Approach): Pemerolehan Bahasa Di Ruang Kelas*. Phoenix, 2011.
- Krsmanovic, Masha. “I Was New and i Was Afraid: The Acculturation Strategies Adopted by International First-Year Undergraduate Students in the United States.” *Journal of International Students* 10, no. 4 (2020): 954–975.
- Kushartanti, B. “Strategi Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Suku Minoritas.” *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 12, no. 1 (2016): 45–58.
- Laksono, K., and M Rohmadi. “Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Kearifan Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Siswa Suku Minoritas.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 5 (2018): 676–682.
- Lee, J. S., L. Hill-Bonnet, and J Raley. “Putting the ‘Multi’ Back into Multilingualism: Interdisciplinary Principles for Culturally Sustaining Pedagogy.” *American Educational Research Journal* 54, no. 6 (2019): 1049–1078.
- Li, Chengchen, and Jean-Marc Dewaele. “How Classroom Environment and General Grit Predict Foreign Language Classroom Anxiety of Chinese EFL Students.” *The Journal for the Psychology of Language Learning* 3, no. 2 (2021): 86–98. <https://www.jpll.org/index.php/journal/article/view/71>.
- Lisnawati, Iis. “Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa.” *Educare* 6, no. 1 (2008): 31–43.
- M., Nashir, and Widyaningsih R. “Etnografi Komunikasi Suku Anak Dalam Di Taman Nasional Bukit Duabelas.” *urnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 1 (2021):

- 46–59.
- M., Pais Marden, and Herrington J. “The Scaffolding Role of Native Speaker Mentors in an Online Community of Foreign Language Learners.” *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning* 32, no. 4 (2024): 419–439.
- M, Tomasello. *Cognitive Linguistics and First Language Acquisition*. In *E. Dabrowska & D. Divjak (Eds.), New Directions in Cognitive Linguistics*. John Benjamins Publishing Company, 2012.
- Maryati, Sri. “Suku Anak Dalam: Studi Kasus Perubahan Sosial Budaya Akibat Interaksi Dengan Dunia Luar.” *Jurnal Analisis Sosiologi* 3, no. 2 (2014): 97–108.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Ns. Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Dr. Ardhana Januar Mahardhani, M.KP. Dr. Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, Dasep Bayu Ahyar. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” edited by Dr. Fatma Sukmawati, 233. PRADINA PUSTAKA (Grup Penerbitan CV. Pradina Pustaka Grup), 2022. https://www.researchgate.net/profile/Eko-Susanto-11/publication/359425234_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/628e5e198d19206823da57f9/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Muslimat, Nafilah Hamasah, Rahel Gustina, Larasati Khairunnisa, and Johanna Rebecca Antonietta. “Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak.” *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)* 35, no. 1 (2023).
- Nufus, T. Z., and Yuliani A. “How the People Acquire Language?: A Case Study on Virendra Language Acquisition.” *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 10 (2020): 743–754.
- Nunan, David. *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Routledge, 2015.
- Nurhadi. “Psikolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*

- 12, no. 1 (2020): 18–31.
- Odlin, T. *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Owens, Robert E. *Language Disorders: A Functional Approach to Assessment and Intervention*. New York: Pearson, 2016.
- P. M., Lightbown, and Spada N. “How Languages Are Learned.” 4th ed. Oxford: Oxford University Press., 2013.
- P., Suyata. *Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip, Dan Implementasi*. Yogyakarta, 2018.
- Pais Marden, Mariolina, and Jan Herrington. “The Scaffolding Role of Native Speaker Mentors in an Online Community of Foreign Language Learners.” *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning* 32, no. 4 (2024): 419–439. <https://doi.org/10.1080/13611267.2024.2359912>.
- Pauzan, Pauzan. “Theory in Second Language Acquisition (Recognition of Concepts Toward Krashen’s Second Language Acquisition Theory for Five Main Hypotheses).” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20876–20888.
- Pinker, Steven. *The Language Instinct*. New York: Harper Perennial, 1994.
- Pratama, I. A. “Teknik Pengumpulan Data Dan Penentuan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kependudukan* 3, no. 1 (2020): 45–46.
- Purba, Norita. “The Role of Psycholinguistics in Language Learning and Teaching.” *Tell : Teaching of English Language and Literature Journal* 6, no. 1 (2018): 47.
- R., Hidayat, and Suryani A. “Adaptasi Budaya Anak Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 112–123.
- R., Kurniawan. “Pendidikan Inklusif Bagi Anak Suku Terpencil Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2020): 45–60.
- R., Tanjung. “Kajian Psikolinguistik Dalam Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Linguistik*

- 10, no. 1 (2021): 67–80.
- S., Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- S., Hasan. *Bahasa Anak Dalam: Kajian Linguistik Deskriptif*. Yogyakarta: Gama Media, 2014.
- S., Nurjanah, and Fitriani D. “Integrating Community Building into Bilingual Programs for Migrant Children: A Case Study in Sabah, Malaysia.” *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 43, no. 8 (2022): 712–725.
- S., Wahyuni, and Hidayat R. “Peer Rejection and Acculturation Strategies among Internal Migrant Students in Urban Indonesia.” *Journal of Intercultural Communication Research* 51, no. 4 (2022): 345–360.
- S, Sidiq. “Tantangan Adaptasi Pendidikan Formal Bagi Anak-Anak Komunitas Adat Terpencil.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 87–99.
- Samovar, L. A, R. E Porter, E. R McDaniel, and C. S. Roy. *Communication Between Cultures*. 9th ed. Boston: MA: Cengage Learning, 2017.
- Saputra, Hendri. “Aktivitas Komunikasi Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2023.
- Seran, Yanuarius, and Joni Soleman Nalenan. “English Grammatical Competence of Amondus in Second Language Acquisition.” *Celtic : A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics* 9, no. 2 (2022): 149–163.
- Shabani, Karim. “Implications of Vygotsky’s Sociocultural Theory for Second Language (L2) Assessment.” *Cogent Education* 78 (2016): 1–16. <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1242459>.
- Snow, Catherine E. “Academic Language and the Challenge of Reading for Learning About Science.” *Science* 328, no. 5977 (2010): 450–452.
- Spolsky, B. *Conditions for Second Language Learning: Introduction to a General*

- Theory*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2018.
- Stephen D., Krashen. "Seeking a Role for Grammar. A Review of Some Recent Studies." *Foreign Language Annals* 32 (1999): 245–254. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1944-9720.1999.tb02395.x>.
- Suhardi. "Kesulitan Adaptasi Bahasa Anak Suku Minoritas Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 2 (2019): 123–138.
- Suryadi. "Dinamika Adaptasi Sosial Siswa Suku Minoritas Di Sekolah." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 78–87.
- Suryadinata, L, E. N Arifin, and A Ananta. *Ndonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: ndonesia's population: Ethnicity and religion in a changing political landscape, 2003.
- Syarifuddin, Ahmad. "Proses Adaptasi Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Kota Jambi." Universitas Jambi, 2018.
- Trijp, R. "Explaining Creative Language Use in a Style-Based Construction Grammar." *Lingua* 17, no. 3 (2016): 60–77.
- UNESCO. *Rapport Mondial de Suivi Sur l'éducation 2020 : Inklusi Dan Pendidikan : Semua Tanpa Pengecualian*. Paris: Paris, Perancis, 2020. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>.
- United Nations. "United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples." *United Nations*. Last modified 2007. <https://www.un.org/development/desa/indigenouspeoples/declaration-on-the-rights-of-indigenous-peoples.html>.
- Utami, P. "Adaptasi Siswa Suku Anak Dalam Di Sekolah Dasar Reguler." *Jurnal Penelitian Pendidikan Humaniora* 7, no. 2 (2015): 103–113.
- Wahyudi, Wahyudi, and Muhammad Ridha DS. "Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2017): 113–140.
- Worthy, L. D., I. Grabb, and C Brown. "Acculturation Strategies and Their Impact

- on Psychological Health.” *Psychological Inquiry and Behavioral Science* 11, no. 256 (2024): 1–13.
- Y, Rahmawati. “The Language Gap: How Linguistic Distance between Home and School Language Impacts Classroom Participation.” *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 12, no. 1 (2022): 115–124.
- Yulita, Halimah, and H. Adiwijaya. “Klasifikasi Fonem Vokal Dan Konsonan Bahasa Kubu (Suku Anak Dalam) Di Provinsi Jambi.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5, no. 2 (2016): 161–170.
- “Data Pokok Pendidikan (Dapodik) 2021.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemdikbud)*. Last modified 2021. <https://dapo.kemdikbud.go.id>.
- “Laporan Penanganan Komunitas Adat Terpencil (KAT) 2021.” *Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos)*.
- “Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penanganan Komunitas Adat Terpencil.” *Kementerian Sosial (Kemensos)*. Last modified 2016. <https://kemensos.go.id>.
- “Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jambi 2021.” *Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi*. Last modified 2021. <https://jambi.bps.go.id>.